

KS

by Rizca Putri

Submission date: 19-Feb-2024 08:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2200562702

File name: skripsi_revisian_AutoRecovered.docx (926.3K)

Word count: 27473

Character count: 175806

**STRATEGI PELAYANAN GURU PEN²⁵AMPING DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN KESEJAHTERAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SMPN 46 SURABAYA**

SKRIPSI



Oleh :

Moh. Afif Riskian Saputra (20530005)

²
Prodi Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

2024

**STRATEGI PELAYANAN GURU PEN²⁵AMPING DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN KESEJAHTERAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SMPN 46 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

Moh. Afif Riskian Saputra (20530005)

Prodi ²Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian
Kesejahteraan ²⁵ Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

Nama : Moh. Afif Riskian Saputra

NPM : 20530005

²
SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PEMBIMBING

UNTUK DIAJUKAN

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Drs. Mohammad Suud, MA

Drs. Yudi Harianto CU., M.IP

NIDN. 0614126501

NIDN. 0726126402

2
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji sebagai salah satu Syarat guna memperoleh gelar Sarjana Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Januari 2024

Pukul : 12.30 WIB - selesai

Dosen Penguji,

1. Dr. Drs. Mohammad Suud, MA

Ketua

(.....)

2. Drs. Yudi Harianto CU., M.IP

2
Sekretaris

(.....)

3. Dr. Sugeng Pujileksono, M.SI

Anggota

(.....)

4. Ira. Christine L. Mamuaya, M.IP

Anggota

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Dr. Drs. Mangihut Siregar, M.Si.

NIDN. 0718106801

PERNYATAAN ORISINALITAS
SKRIPSI

Nama : Moh. Afif Riskian Saputra
NPM : 20530005
Program Studi : ² Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 23 januari 2023

Yang membuat pernyataan

Moh. Afif Riskian Saputra

PERSEMBAHAN

1. Kepada kedua Orang tua saya yang sudah mendukung, mengingatkan, dan mendoakan saya untuk tetap semangat dalam proses mengerjakan skripsi.
2. Kepada Dosen Pembimbing saya yaitu Bapak Dr. Drs. Mohammad Suud, MA dan Bapak Drs. Yudi Harianto CU, M.IP yang sudah membimbing dan membantu saya untuk menyelesaikan skripsi.
3. Kepada kepala sekolah SMPN 46 Surabaya yang sudah mau menerima saya untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
4. Kepada guru pendamping, koordinator guru pendamping dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SMPN 46 Surabaya yang sudah mau membantu saya untuk memberikan data-data penelitian sehingga saya bisa mengerjakan skripsi.
5. Kepada teman-teman Angkatan 20 kesejahteraan sosial saya yaitu Sefa, Sabrina, Putra, Fani, Susi, Illa, Lutfia, Nabila, Nadi, Aldiansyah, dan Kevin yang sudah memberikan semangat, menemani, memberikan canda tawa dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi.
6. Kepada teman satu kos saya yaitu Ilham yang sudah meminjamkan laptopnya untuk saya pakai selama 1 bulan.
7. Kepada Adji dan Novindra teman sekaligus seperti saudara saya sendiri yang sudah bersedia membantu saya untuk memberikan tempat berkeluh kesah selama mengerjakan skripsi.
8. Kepada Nabila dan Afifah 2 teman yang selalu sabar ketika saya ganggu disaat bosan dalam mengerjakan skripsi.
9. Kepada sahabat galau dan teman curhatku andika dan elasa yang sudah menerima curhatan saya dalam mengerjakan skripsi.
10. Kepada Mas Defri dan Mas Bagus terima kasih sudah membantu saya dalam mengerjakan skripsi.
11. Kepada Mas Rico terima kasih sudah memberikan motivasi saya untuk fokus dalam mengerjakan skripsi.
12. Kepada NPM 20510017 yang sudah memberikan pelajaran kepada saya untuk menjalani, menikmati, dan mensyukuri apa yang sudah terjadi dalam sebuah kehidupan masing-masing orang dan tidak membandingkan proses orang lain.

13. Kepada NIM 05020120055 yang sudah mengingatkan saya untuk tidak berlarut dalam bersedih dan segera untuk fokus lagi untuk mengerjakan skripsi.
14. Kepada NPM 21540018 yang sudah memberikan Pelajaran untuk selalu tetap melangkah kedepan walaupun masalah yang dihadapi lebih besar.
15. Kepada NIM 2042620018 yang sudah mengingatkan untuk tidak boleh selalu menyerah dengan keadaan meskipun dititik terendah.
16. Kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai saat ini untuk melawan kemalasan.

MOTTO

Jangan Pernah Takut Untuk Mencoba

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Allah SWT, atas berkah dan Rahmat-nya, peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “**Daya Juang Pedagang Asongan Koran Cetak Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup (Studi Tentang Pedagang Asongan Koran Di Surabaya)**”. dalam melakukan penyusunan tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan serta kontribusi dari banyak pihak. Penulis mengucapkan Terima Kasih kepada :

1. Dr. Drs. Mangihut Siregar, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
2. Dr. Sugeng Pujileksono, M.SI. Selaku Kepala Program Studi Kesejahteraan Sosial
3. Dr. Drs Mohammad Suud, MA dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi Kesejahteraan Sosial
4. Drs. Yudi Harianto CU., M.IP. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan Skripsi Kesejahteraan Sosial
5. Informan yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk diwawancarai

Kemudian peneliti menyadari adanya kekurangan dari skripsi ini. maka dari itu penulis mengharapkan segala jenis saran, masukan, ataupun kritik yang sifatnya membangun. Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Surabaya, 24 Januari 2024

peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIK	7
2.1 Strategi Pelayanan	7
2.2 Guru Pendamping	9

2.3 Menumbuhkan Kemandirian	10
2.4 Kesejahteraan Sosial	11
2.5 Kesejahteraan Anak	13
2.6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	13
2.7 Penelitian Terdahulu	19
2.8 Teori Yang Digunakan	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian	31
3.3.1 Fokus Penelitian	31
3.3.2 Sub Fokus Penelitian	31
3.4 Sumber Data	32
3.5 Subjek Penelitian	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Uji Keabsahan Data	36
3.8 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
4.1.1 Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus	39

4.1.2 Kendala-kendala Dalam Penerapan Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam
Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus61

48

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN78

5.1 Kesimpulan78

5.2 Saran79

DAFTAR PUSTAKA80

LAMPIRAN.....83

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu..... 22

ABSTRAK

Strategi pelayanan merupakan rencana dan pendekatan yang dirancang untuk memberikan layanan yang efektif dan berkualitas kepada individu dan kelompok dalam upaya membantu dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha, dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya dan kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya. dengan menggunakan teori ekologi. metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kualitatif Studi Kasus. Berdasarkan hasil penelitian mendapati bahwa 3 strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu strategi pelayanan akademik, strategi pelayanan vokasional, strategi pelayanan kompensatoris. Lalu didapati bahwa kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu faktor lingkungan, fasilitas yang kurang memadai, Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri, Orang tua yang tidak kooperatif, keterbatasan guru pendamping.

Kata Kunci : Strategi pelayanan, Anak Berkebutuhan Khusus, Kemandirian

ABSTRACT

Service strategies are plans and approaches designed to provide effective and quality services to individuals and groups in an effort to help and meet the educational needs of Children with Special Needs. Children with Special Needs are children who experience limitations, deficiencies both in terms of physical, mental-intellectual, social and emotional conditions which have a very significant influence on their growth or development process compared to other children who are suitable for them. an individual's readiness and ability to stand alone, which is characterized by the courage to take the initiative, try to overcome problems without asking for help from others, make efforts, and direct behavior towards perfection

This research aims to describe the service strategy of accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya and the obstacles in implementing the service strategy for accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya. using sociological theory. The method used in this research is Qualitative Case Study. Based on the research results, it was found that there are 3 service strategies for accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya, namely academic service strategies, vocational service strategies, and compensatory service strategies. Then it was found that the obstacles in implementing the accompanying teacher service strategy in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya were environmental factors, inadequate facilities, the Children with Special Needs themselves, parents who were not cooperative, and limited accompanying teachers..

Keywords: Service strategy, Children with Special Needs, Independence

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

⁶ Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat dengan ABK merupakan anak yang memiliki kondisi menyimpang atau berbeda dari anak-anak pada umumnya (normal), yang dinilai dari ciri-ciri fisik, mental, sensorik dan neuromuscular, perilakusosio-emosional, dan kemampuan berkomunikasi. Beberapa kondisi ABK yang cukup dikenal adalah tuna daksa atau cacat fisik akibat kecelakaan atau bawaan lahir, adapula ABK disebabkan gangguan perkembangan neurologis seperti Autistic Spectrum Disorder. ²⁴ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faz dan Hafid pada tahun ⁶ (2023) di Indonesia, pada tahun 2021 jumlah anak disabilitas berusia 5-19 tahun yang membutuhkan penanganan khusus sebesar 3,3% atau setara dengan 2.197.833 jiwa. Usia tersebut merupakan usia dimana anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan negara bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak tersebut.

²³ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional Pasal 5 Ayat 2,3, dan 4 mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, dan anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga mereka semua berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Rezieka dkk, pada tahun (2021) ²⁶ menurut klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

Berdasarkan penelitian oleh Adawiyah dkk, pada tahun (2022) ¹ pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua siswa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun ABK tanpa adanya diskriminatif dan bertujuan memberikan kesempatan kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat bakat sesuai kondisinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ini memerlukan persiapan agar dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Sistem penyelenggara ¹ pendidikan yang Inklusi dapat diwujudkan dengan adanya guru pendamping khusus yang memiliki ketrampilan dalam mengajar ABK agar tidak ketinggalan Pelajaran.

Adawiyah dkk, juga menjelaskan tentang guru pendamping di mana guru pendamping merupakan ¹ guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dibidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi. Ada banyak tugas yang ditanggung oleh guru pendamping didalam memberikan pelayanan ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi. Tugas-tugas tersebut yaitu melaksanakan administrasi khusus, penilaian, pembinaan komunikasi pada siswa ABK,

konseling keluarga, dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi. Berdasarkan penelitian oleh Andhani dkk, pada tahun (2023) strategi yang digunakan untuk guru pendamping⁵ dalam membimbing anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. berdasarkan pemaparan tentang permasalahan pendidikan berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ini. Keberadaan guru pendamping pada saat di kelas dapat membantu anak berkebutuhan khusus tersebut untuk memahami Pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru tersebut agar anak berkebutuhan khusus dapat menerima Pelajaran yang sama dengan anak normal lainnya. Strategi yang digunakan guru pendamping⁵ pada anak berkebutuhan khusus sangat beragam tergantung dari karakteristik anak berkebutuhan khusus.

⁸ Pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, Masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Tetapi jika tidak ada bantuan dari pihak-pihak lain tentunya pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa maksimal, sehingga tidak hanya guru yang ditangani tetapi perlu menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik di dalam sekolah ataupun komunitas di luar sekolah tersebut. Tentunya campur tangan pemerintah turut menentukan pelaksanaan sekolah inklusi tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut akan saling berhubungan antara satu dengan yang lain,

baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, Masyarakat, maupun pemerintah. Pertama, dalam permasalahan guru, guru merasa bahwa kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena guru kurang memahami tentang ABK dan sekolah inklusi sehingga berdampak pada masalah selanjutnya yaitu menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar. Selain itu, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu dari lulusan pendidikan luar biasa menjadikan beban kerja yang berat bagi guru itu sendiri.

Peran guru pendamping di SMPN 46 Surabaya sangat vital dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka melakukan ini dengan cara memberikan pengajaran, membantu pengembangan keterampilan, dan memfasilitasi kemandirian ABK tersebut. Di SMPN 46 Surabaya, ABK mencakup berbagai kategori seperti pelajar lambat, borderline, tuna grahita, cerebral palsy, dan down syndrome. Guru pendamping menggunakan strategi yang berfokus pada tingkat kebutuhan ABK. Misalnya ABK slow learner diajarkan bersama dengan siswa regular, namun mereka juga memiliki sesi *pullout* ke kelas sumber. Kebutuhan utama ABK meliputi peningkatan kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan perkembangan keterampilan. Sekolah ini memiliki ruang inklusi yang didirikan ketika ibu risma menjabat sebagai walikota Surabaya, menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan ⁸⁷ anak berkebutuhan khusus. Ini sangat penting karena sebelumnya, pendidikan untuk ABK hanya tersedia di sekolah swasta yang kurang mampu. Ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya dirancang

agar ABK dapat belajar secara terpisah dari siswa regular. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan dalam pembelajaran, khususnya ketika ABK berada di kelas tanpa guru pendamping dan memerlukan materi yang lebih khusus. Kesenjangan ini juga disebabkan oleh keterbatasan guru pendamping, kendala waktu ⁸⁹ dalam kegiatan belajar mengajar guru regular, serta kurangnya pemahaman guru tentang kebutuhan khusus ABK. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana dalam kelas inklusi juga berdampak signifikan pada pembelajaran ABK.

Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan ²⁹ penelitian untuk mengetahui strategi pelayanan yang dilakukan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya. ¹⁶ oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Strategi Pelayanan Guru Pendamping dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 46 Surabaya”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya?
2. Apa saja kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

53

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik bagi penulis dan bagi pembaca, diantaranya:

1. Bagi penulis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi referensi, pengalaman, dan wawasan baru mengenai strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

75

2. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu kesejahteraan sosial dan pengetahuan mengenai strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian yang sama.

86

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1 Strategi Pelayanan

²⁵ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ¹¹⁷ tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI pada tahun (2007) ⁷ strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi disusun tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan istilah strategi adalah yang bisa diistilahkan dengan pendekatan. Berdasarkan penelitian oleh Sanjaya pada tahun (2008) ³ strategi merupakan suatu garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³⁴ Pelayanan Menurut Suparlan (2000) pelayanan ialah sebuah usaha pemberian bantuan atau pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri. Menurut Moenir (1992) pelayanan adalah sebuah proses pemenuhan kebutuhan yang melalui aktivitas orang lain secara langsung.

Pujileksono (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam konteks pekerja sosial, terlihat bahwa pekerja sosial dapat difungsikan untuk melakukan pendampingan psikosial, dengan melakukan beberapa aktivitas di antaranya:

1. Pendidikan pengasuhan anak dengan kedisabilitas/*parenting skill*;
2. Membantu akses anak disabilitas pada pendidikan, Kesehatan maupun bermain dan rekreasi;
3. Konseling keluarga maupun individual, untuk membantu anak dan keluarga menyelesaikan permasalahan sosial dan psikologis;
4. Pengajaran *activity daily living* (ADL);
5. Mengidentifikasi dan membantu akses untuk pengembangan potensi, bakat, dan minat anak disabilitas;
6. Peningkatan pengetahuan orang tua tentang masalah kedisabilitas, hak dan keperluan khusus anak disabilitas, serta pentingnya dukungan orang tua terhadap perkembangan anak dengan kedisabilitas; dan
7. Membantu akses keluarga terhadap pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan keluarga dan anak.

Menurut definisi para ahli, strategi pelayanan adalah rencana dan pendekatan yang dirancang untuk memberikan layanan yang efektif dan berkualitas kepada individu dan kelompok dalam upaya membantu dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2.2 Guru Pendamping

Menurut Setianingrum (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendamping⁶⁵ adalah guru yang bekerja secara langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama masa sekolah.¹ Ada banyak peran dan tugas yang diemban oleh guru pendamping dalam mendampingi ABK. Peran guru pendamping yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani ABK dengan baik dan memungkinkannya menerima perhatian khusus yang dibutuhkan. Menurut Garnida (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendamping¹ mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi :

1. Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata Pelajaran
2. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa
3. Melaksanakan pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata Pelajaran atau guru bidang studi
4. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi atau pengayaan
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus⁴⁴ selama mengikuti kegiatan pembelajaran

6. Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

2.3 Menumbuhkan Kemandirian

Menurut Octavia (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha, dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Berdasarkan penelitian oleh Saleh dkk, pada tahun (2020) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas kehendak sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain atau berfikir dan bertindak orisinal/berkreasi, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Berdasarkan penelitian oleh Dinar Pratiwi dan Nugroho pada tahun (2018) menumbuhkan kemandirian adalah sebuah sikap yang menimbulkan dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

2.4 Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa ⁵⁸ kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan Teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Berdasarkan ³⁸ Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 sudah dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Danim (1994) dalam bukunya menjelaskan bahwa ¹⁴ kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan dan Lembaga-lembaga yang dimaksud untuk membantu individu-individu dalam kelompok agar mereka dapat mencapai standar kehidupan dan Kesehatan yang memuaskan, serta terciptanya hubungan-hubungan orang atau sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan menjadi seirama dengan kebutuhan keluarga dan Masyarakat.

Menurut Suharto (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa ⁹ pengertian kesejahteraan sosial sedikitnya mengandung empat makna, yaitu :

1. Sebagai kondisi Sejahtera. Pengertian ini biasanya menunjuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material. Kondisi Sejahtera terjadi manakala kehidupan manusia aman dan Bahagia karena

kebutuhan dasar akan gizi, Kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi.

2. Sebagai pelayanan sosial. Di Inggris, Australia dan Selandia baru, pelayanan sosial umumnya mencakup lima bentuk, yakni jaminan sosial, pelayanan Kesehatan, pendidikan, perumahan dan pelayanan sosial personal.
3. Sebagai tunjangan sosial, diberikan kepada orang yang tidak mampu, karena Sebagian besar penerima manfaat adalah orang miskin, disabilitas, pengangguran. Keadaan ini dapat menimbulkan konotasi negatif pada istilah kesejahteraan, seperti kemiskinan, kemalasan, dan ketergantungan.
4. Sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan, Lembaga-lembaga sosial, Masyarakat maupun badan-badan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan menyelenggarakan pelayanan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa kesejahteraan sosial mencakup pengertian yang luas yaitu suatu keadaan Dimana individu merasa baik, sehat dan Sejahtera karena kebutuhan hidupnya baik dalam kebutuhan material, spiritual, ekonomi, mental dan sosial terpenuhi secara wajar untuk memperbaiki keberfungsian sosial dan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

2.5 Kesejahteraan Anak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1, 7 dan pasal 8 mendefinisikan kesejahteraan anak adalah suatu tat kehidupan dan pengidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara Rohani, jasmani, maupun sosial. Anak Berkebutuhan Khusus berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai Tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan. Bantuan dan pelayanan yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan sosial. Berdasarkan penelitian Johnson dan Schwartz pada tahun (1998) kesejahteraan anak merupakan bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan Masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggung jawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri.

2.6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rezieka dkk, pada tahun (2021) juga menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaannya yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk kebutuhan khusus dalam layanan

pendidikan. layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda, untuk itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di dalam merancang program pendidikannya, termasuk dalam hal ini untuk merancang pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) untuk mereka. Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada (*demand driver*) dan berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) telah mendorong dilaksanakannya inovasi dalam seluruh komponen pendidikan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan manajemen, pengadaan sarana prasarana, peningkatan mutu guru, pengadaan bahan ajar, pengadaan buku dan peningkatan kerjasama dengan Masyarakat serta dunia usaha atau dunia industri.

Berdasarkan penelitian oleh Hutabarat dkk, pada tahun (2022) ⁴² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. ²⁸ Keberadaan pendamping anak berkebutuhan khusus sangat memiliki makna yang begitu berarti, bagi setiap proses perlindungan serta tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping yaitu orang tua, keluarga, dan Masyarakat didalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus yang mulai

sejak dini akan memberikan dampak yang signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016⁶⁶ terdapat 4 ragam penyandang disabilitas sebagai berikut :

1. Penyandang disabilitas fisik

a. Down syndrome

Menurut Kosasih (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa²² down syndrome merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.²⁷ Selain itu beberapa karakteristik medis anak down syndrome yaitu kerusakan hati bawaan, rentan terhadap penyakit infeksi, masalah pada sistem pernafasan, gangguan pencernaan, defisit pendengaran, masalah penglihatan seperti katarak dan strabismus, masalah pertumbuhan dalam masa perkembangan bayi dan kegemukan di masa perkembangan remaja, disfungsi tyroid, masalah pertumbuhan tulang,²⁷ beresiko terkena penyakit Alzheimer's dan leukemia.

b. Cerebral palsy

Berdasarkan penelitian oleh Clark dan Hankins (2003)³¹ Cerebral Palsy merupakan suatu keadaan kerusakan jaringan otak pada pusat motoric atau jaringan penghubungnya, yang terjadi pada masa prenatal, saat persalinan atau selama proses

pembentukan syaraf pusat, ditandai dengan adanya paralitis, paresis, gangguan koordinasi atau kelainan fungsi motorik.

2. Penyandang disabilitas intelektual

a. Tunagrahita

Menurut Chasanah & Pradipta (2019)²² Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi.

b. Slow learner

Menurut Cooter & Cooter Jr. (2004)⁸³ dan Wiley (2007)²⁰ slow learner merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak dapat dikenali dari penampilan fisiknya namun membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus, yaitu layanan yang berbentuk program pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu mengurangi keterbatasannya hidup dalam bermasyarakat. Slow learner adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi tidak tergolong

anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90.

3. Penyandang disabilitas mental

a. Autisme

Berdasarkan penelitian oleh Suteja pada tahun (2014) ¹⁵ autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertingkah laku dalam kehidupan. Perilaku autisme biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun nonverbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

4. Penyandang disabilitas sensorik

a. Tunarungu

Berdasarkan penelitian oleh Kusumawati dan Nugroho pada tahun (2019) ²¹ tunarungu adalah individu yang memiliki kekurangan bahkan kehilangan kemampuan untuk mendengar baik Sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsi alat pendengarannya. Salah satu materi yang bisa diajarkan ²¹ yaitu materi gerak dasar yang melibatkan otak besar dan kekuatan otot kaki dan lengan untuk mencapai sebuah Latihan.

b. Tuna wicara

Berdasarkan penelitian oleh Sujana (2019) Tuna Wicara ⁵ merupakan kelainan pada seseorang yang memiliki keterbatasan

dalam berkomunikasi dan mendengar. Perlakuan yang manusiawi terhadap orang golongan ini menjadi hak dasar yang perlu didapatkan di negara yang majemuk ini. Dalam praktik nyatanya proses ini masih kurang dalam Masyarakat.

c. Tunanetra

Menurut Somantri (2012) pada bukunya menjelaskan bahwa ¹⁹ tunanetra adalah individu tidak berfungsi yang Indera penglihatannya (kedua-duanya) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang. Dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21 (hanya dapat membaca huruf dari jarak 6 meter yang mampu dibaca dari jarak 21 meter oleh orang normal). Oleh karena itu tunanetra dibagi menjadi dua. Pertama buta, jika sama sekali tidak mampu menerima rangsangan dari luar visusnya. Kedua low vision, bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/2.

⁵⁷ Menurut definisi para ahli, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah ¹¹³ anak-anak yang mengalami kelainan atau keluarbiasaan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional, dan yang membutuhkan perawatan atau layanan khusus untuk memastikan perkembangan optimal anak tersebut. ABK terdiri dari empat jenis: penyandang disabilitas fisik, seperti sindrom down dan cerebral palsy; penyandang disabilitas intelektual, seperti tunagrahita dan siswa yang belajar

lambat; penyandang disabilitas mental, seperti autisme; dan penyandang disabilitas sensorik, seperti tunarungu, tuna wicara, dan tunanetra.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencantumkan 4 penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

- ⁵¹ Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. Dengan judul Guru Pendamping Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya. ⁷³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendamping khusus (GPK)/*shadow teacher* dalam pelaksanaan program sekolah inklusi. ⁶⁹ Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru pendamping khusus (GPK) yang memiliki tugas untuk ⁶ mendampingi ABK di dalam kelas untuk memastikan ABK tetap adaptif dan kondisi kelas menjadi kondusif, mendorong interaksi ABK dengan teman sebaya serta mengedukasi kondisi ABK dengan temantemannya, berkomunikasi aktif kepada pihak sekolah dan orang tua mengenai kebutuhan ABK, dan membantu ABK dalam proses pembelajaran di kelas. Seluruh GPK belum membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) karena tidak pernah mendapat pelatihan mengenai hal tersebut. ⁶ Penanganan setiap GPK berbeda karena disesuaikan dengan masing-masing sistem di sekolah dan kondisi ABK. Ditengah keterbatasan GPK selain berperan sebagai pendidik namun juga ⁵¹ pembelajar. ⁶ Penggunaan teknologi sendiri memiliki kaitan yang erat

dengan kemampuan seseorang dalam belajar secara mandiri. Kemudahan teknologi membuat GPK dapat secara mandiri mencari tahu langkah-langkah yang dapat mereka terapkan dalam menjalankan tugas.

2. Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. Dengan judul Efektifitas Peran Guru Pendamping (*shadow teacher*) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan guru pendamping memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran, dimana diperlukan koordinasi guru reguler yang rutin datang ke kelas dan memberikan materi pembelajaran tentang tumbuh kembang anak, berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki masalah dan keterbatasan dan memutuskan tindakan yang tepat. Efektivitas peran guru pendamping dapat berjalan dengan baik, dimana kemampuan memahami karakteristik dan keragaman ABK serta prosedurnya digunakan dengan benar dan tepat.
3. ¹ Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. Dengan judul Studi Kasus Peran *shadow teacher* pada Blended Learning di SDI Alchusnaini Kloposepuluh Sukodono. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan salah satu tugas dan peran *shadow teacher* adalah melaksanakan layanan kompensatoris sesuai kebutuhan khusus siswa. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran dan merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Selain itu *shadow teacher* memanfaatkan

media gambar untuk merangsang rasa ingin tahu untuk belajar, memotivasi siswa untuk belajar, memudahkan siswa memahami materi Pelajaran, dan memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Selain media bergambar *shadow teacher* juga menyiapkan video animasi, games yang berbentuk 3D, juga stik es cream untuk memudahkan dalam penyampaian materi yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

4. ⁵ Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah, Choldia Heldiyanti Usiwardani. Dengan judul ⁵ *Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu.* ⁷⁸ Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ⁵ strategi *shadow teacher* dalam menyampaikan media pembelajaran di dalam kelas untuk anak berkebutuhan khusus tunawicara yaitu dengan menggunakan media secara langsung seperti benda-benda yang ada disekitar kelas, karena anak tunawicara ⁵ tidak mudah memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, jadi anak berkebutuhan khusus tunawicara harus melihat langsung apa yang akan disampaikan oleh orang lain agar anak tersebut memahami. Hambatan ⁵ *shadow teacher* dalam mengatasi ABK tunawicara yaitu kesulitan dalam berkomunikasi karena ABK tunawicara menggunakan bahasa isyarat.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian/Penulis	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Guru pendamping Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi Palangka Raya	Bagaimana peran dan pelaksanaan pendamping GPK di Palangkaraya	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pertama peran GPK meliputi proses pembelajaran dan mendorong penerimaan sosial di kelas. Kedua, pola interkasi antara GPK, sekolah, dan orang tua mempengaruhi optimalisasi pembelajaran ABK di sekolah. Ketiga, GPK memiliki keterikatan emosional dan empati terhadap ABK dan orang tua.
Efektifitas Peran Guru Pendamping	1. Bagaimana perilaku	Metode Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan jika

<p>(<i>Shadow Teacher</i>)</p> <p>Anak Hiperaktif</p> <p>Dalam Proses Pembelajaran</p>	<p>anak hiperaktif di TK Abidari Islamic Creative School Pekanbaru</p> <p>2. Faktor-faktor penyebab anak hiperaktif</p> <p>3. Peran guru dalam menangani anak hiperaktif</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Kualitatif</p>	<p>efektivitas peran teman sebaya dapat berjalan dengan baik, selain itu kriteria guru pendamping memiliki kemampuan memahami karakteristik dan keragaman ABK serta memahami cara penanganannya secara benar dan tepat. Selain itu <i>shadow teacher</i> harus banyak bersabar, karena di hadapannya ada seorang anak dengan sifat dan perilaku yang berbeda dari anak normal. Guru pendamping memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan ataupun proses pembelajaran dimana</p>
--	--	-------------------------------------	--

			<p>perlu koordinasi dengan guru biasa yang secara rutin masuk kelas dan menyampaikan materi pembelajaran terhadap tumbuh dan perkembangan anak untuk penanganan anak yang memiliki masalah dan kendala serta menentukan Tindakan yang tepat. Secara keseluruhan anak yang memiliki ciri-ciri hiperaktif masih membutuhkan penanganan secara berkesinambungan meskipun tergolong anak berkebutuhan khusus, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan,</p>
--	--	--	--

			yang nantinya akan membantu anak-anak tersebut dalam perkembangan dan pertumbuhan akademiknya.
Studi Kasus Peran <i>Shadow Teacher</i> Pada Blended Learning Di SDI Alchusnaini Kloposepuluh Sukodono	Apa peran <i>shadow teacher</i> dalam <i>blended learning</i> di kelas inklusi pada kelas 1 sampai kelas 6	Metode Penelitian Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian ini, peran <i>shadow teacher</i> yang sudah terlaksana diantaranya penyelenggaraan program pembelajaran individual (PPI), pembinaan komunikasi, pengadaan media, dan konseling. Peran <i>shadow teacher</i> yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan administrasi khusus, pelayanan kompensatoris

			<p>dan pelaksanaan asesmen.</p> <p>Hambatan yang dialami lebih pada membangun <i>mood</i> dan konsentrasi siswa agar dapat menerima materi secara serta memilah materi yang dibutuhkan siswa.</p> <p>Implementasi <i>blended learning</i> di kelas inklusi yaitu dengan mempersilahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dan selanjutnya akan diulas kembali oleh <i>shadow teacher</i>.</p>
Strategi Shadow Teacher Dalam Proses	Bagaimana strategi <i>shadow</i>	Metode Penelitian Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru

Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu	<i>teacher</i> untuk mengajari anak yang memiliki kebutuhan khusus tunawicara		dalam pembelajaran anak tunawicara dengan menggunakan media yang unik dan alat peraga lainnya agar dapat dengan mudah di pahami oleh anak tunawicara.
--	---	--	---

Penelitian diatas, dapat di ketahui bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengangkat tema strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Yang membedakan adalah subjek yang akan diteliti saat ini difokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2.8 Teori Yang Digunakan

Teori ekologi menurut Bronfenbrenner (2000) memiliki dasar, yaitu interaksi antara individu dan sistem yang berbeda merupakan mekanisme utama untuk pengembangan manusia, sifat hubungan antara individu dan lingkungannya adalah dua arah dan saling berpengaruh dan dengan demikian, perkembangan individu bervariasi tergantung pada individu, waktu, dan interaksi mereka. Dengan asumsi ini, karakteristik individu akan sangat berbeda dikarenakan setiap pihak memiliki tempat tinggal yang berbeda dan

melakukan proses interaksi yang beragam. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner, fokus pada anak sebagai inti dari studi perkembangan dalam setiap subsistem adalah konsep yang sangat penting. Pengalaman yang dialami seorang anak dianggap sebagai komponen utama yang membentuk karakter dan kebiasaannya di masa depan. Teori ini menjelaskan beberapa subsistem yang berinteraksi satu sama lain, yaitu :

1. Mikrosistem

Mikrosistem merujuk pada lingkungan terdekat individu, seperti keluarga, guru, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal sehari-hari. Interaksi di mikrosistem ini memiliki dampak paling langsung terhadap perkembangan individu. Anak tidak hanya menerima pengalaman secara pasif di lingkungan ini, tetapi juga aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan mikrosistem tersebut. Interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan akan membentuk karakter dan kebiasaan tertentu.

2. Mesosistem

Mesosistem mencakup interaksi antara berbagai mikrosistem. Dalam konteks pendidikan, pengalaman apapun yang dialami peserta didik di rumah dapat mempengaruhi kondisi di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

61 3. Ekosistem

Ekosistem mencakup sistem sosial yang lebih besar Dimana anak tidak selalu terlibat secara langsung, namun mempengaruhi perkembangan

karakter anak. Beberapa komponen ekosistem lainnya memiliki pengaruh tidak langsung pada anak-anak, termasuk media koran, televisi, perawatan Kesehatan.

52

4. Makrosistem

Makrosistem adalah lapisan lingkungan terluar dari kehidupan anak. Subsistem makro sistem meliputi ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai Masyarakat secara umum. Prinsip-prinsip dalam makrosistem ini berpengaruh pada seluruh interaksi di semua lapisan.

77

5. Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu dan bagaimana hal itu mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Contohnya adalah perkembangan teknologi seperti internet dan gadget yang telah mempengaruhi cara anak-anak belajar dan bermain.

Relevansi teori dengan penelitian ini adalah dapat memberikan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antara individu dan lingkungannya memengaruhi kemandirian dan kesejahteraan sosial anak berkebutuhan khusus di SMPN 46 Surabaya, dari mikrosistem hingga makrosistem.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya. dapat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. pendekatan ini memungkinkan penelitian yang lebih komprehensif dalam memahami strategi pelayanan dari guru pendamping dan pengalaman siswa ABK di sekolah tersebut. Jenis penelitian yang tepat adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada SMPN 46 Surabaya dan mendalami informasi seputar strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta pengalaman siswa ABK yang menerima pelayanan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 46 Surabaya di jalan Mayjen Sungkono No. 123, Pakis, kecamatan Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Mengapa peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 46 Surabaya karena memiliki pelayanan dan beberapa program untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan tempat penelitian ini juga berfokus untuk menumbuhkan kemandirian siswa ABK, hal ini sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

3.3.1 Fokus penelitian

1. strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.
2. kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

3.3.2 Sub fokus penelitian

1. strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya:
 - a. strategi pelayanan akademik
 - b. strategi pelayanan vokasional
 - c. strategi pelayanan kompensatoris
2. Kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya:
 - a. Faktor lingkungan
 - b. Fasilitas yang kurang memadai
 - c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri

- d. Orang tua yang tidak kooperatif
- e. Keterbatasan guru pendamping

37

3.4 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

68

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Sumber data primer berasal dari interaksi langsung peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan guru pendamping dan siswa ABK di SMPN 46 Surabaya.

35

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dari berbagai sumber untuk mendukung atau melengkapi data primer. Sumber data sekunder dapat berupa catatan-catatan, publikasi ilmiah, laporan pemerintah, atau berita dalam media. Dalam penelitian ini, data sekunder terdiri dari referensi jurnal dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

3.5 Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 4 guru pendamping, 1 koordinator guru pendamping, dan 3 siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari 50 siswa ABK dan berfokus pada ABK yang mengalami ketunaan slow learner karena mereka mudah untuk berkomunikasi dengan peneliti di SMPN 46 Surabaya. Guru pendamping adalah subjek utama penelitian karena mereka adalah yang memberika pelayanan dan bimbingan kepada siswa ABK. Siswa ABK adalah subjek penelitian yang menerima pelayanan dari guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan ABK.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari penelitian yang dibahas. Berikut teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Observasi

Menurut Raco (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian

peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Dengan observasi peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan. Dengan observasi peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang sangat personal yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

2. Wawancara

Raco juga menjelaskan tentang wawancara adalah percakapan antara 2 orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Yang tujuan dari wawancara ialah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah. Untuk mengerti sesuatu peneliti harus mengerti bahasa yang digunakan oleh partisipan atau Masyarakat tempat penelitian.

Narasumber yang akan dijadikan subjek wawancara yaitu kepala sekolah SMPN 46 Surabaya, bagian sarana dan prasarana SMPN 46 Surabaya, guru pendamping, guru BK, dan wali kelas. Yang dimana pemilihan waktu akan mengambil pagi sampai siang sesuai waktu pelajaran sekolah di SMPN 46 Surabaya dengan mempertimbangkan keluangan waktu dari narasumber yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa ¹³ dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang yang kemudian penulis pelajari dokumen-dokumen tersebut untuk mengambil data dan sebagai penambahan informasi. Dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih cepat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Sumber ini terdiri dari data-data yang tertulis, baik berupa buku, jurnal ataupun yang lainnya dan juga rekaman. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan juga rekaman yang berguna sebagai kelengkapan bahwa peneliti benar-benar turun lapangan guna melakukan penelitian dan wawancara pada bagian sarana dan prasarana SMPN 46 Surabaya, guru pendamping, guru BK, dan wali kelas di SMPN 46 Surabaya.

3.7 Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Sugiyono (2007) dalam bukunya menjelaskan bahwa validitas merupakan drajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sugiyono juga menjelaskan tentang tiga macam triangulasi, yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan terkait dengan data yang dimaksud
2. Triangulasi Teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen.
3. Triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1990) dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara

sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan itu semua untuk memungkinkan dilaporkan dengan apa yang telah ditemukan kepada pihak lain. metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Untuk melakukan analisis data, yang pertama kali dilakukan ialah mengecek data terhadap data yang diperoleh dari wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Setelah itu hasil wawancara dipahami Kembali dengan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan selama penelitian. Ketika semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memberikan analisis secara jelas dan tepat terhadap obyek permasalahan secara sistematis.

Sugiyono juga menjelaskan tentang langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh tersebut adalah :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti atau dan tentunya bisa digunakan untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Dengan melakukan reduksi data, kita dapat memudahkan proses pemahaman dan pengambilan keputusan berdasarkan data yang telah disaring dan disusun secara literatur. Semakin banyak, kompleks dan rumitnya data yang diperoleh oleh peneliti, maka peneliti perlu untuk segera melakukan analisis data melalui reduksi data.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melengkapi proses pembuatan laporan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian dapat berupa uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penelitian ini menggunakan penyajian data hasil reduksi melalui uraian singkat dan mencari hubungan antar kategori untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir setelah reduksi data dan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh buktibukti yang valid saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang tepat dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru pendamping merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian dibidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi. Dalam melakukan pelayanan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang sangat besar dalam memberikan pelayanan mereka terutama dalam hal menumbuhkan kemandirian agar mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil observasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang peneliti lakukan di SMPN 46 Surabaya, peneliti menemukan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus ada yang mampu untuk melakukan kemandirian sendiri seperti memakai baju sendiri, makan sendiri, dan menaruh barang sesuai tempatnya sendiri. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya.

4.1.1 Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi merupakan suatu garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai polapola umum kegiatan

pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam upaya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki hak yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), pendidikan inklusi adalah prioritas utama. Selama proses tersebut, peran guru pendamping menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Guru pendamping menggunakan berbagai strategi untuk membantu, salah satunya adalah melalui pelayanan akademik. Guru pendamping dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan ABK dengan memahami kebutuhan dan potensi mereka. Selain itu, strategi pelayanan vokasional adalah bagian penting dari proses pembelajaran ABK.

kegiatan praktik langsung, ABK dapat meningkatkan keterampilannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Di masa depan, hal ini akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Selain itu, guru pendamping memiliki strategi pelayanan kompensatoris yang dirancang untuk membantu ABK menghadapi tantangan. Mereka berusaha membantu ABK dengan memberikan bantuan dan dukungan yang tepat sehingga mereka dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Dengan adanya berbagai strategi pelayanan, guru pendamping dapat membantu menumbuhkan kemandirian ABK. ABK dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya dan berhasil dalam kehidupan melalui pendidikan, pekerjaan, dan kompensasi. Oleh karena itu, peran guru pendamping yang sangat penting dalam pendidikan inklusi harus

dipertahankan⁸⁸ untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi semua orang.

1. Strategi pelayanan akademik

Akademik adalah³ suatu pencapaian Tingkat keberhasilan dari usaha belajar tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Strategi pelayanan akademik untuk ABK³² adalah serangkaian Tindakan yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akademik ABK.¹⁰⁸ Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kualitas akademik ABK.⁷ Hal ini merupakan strategi yang penting untuk dilakukan mengingat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁷ merupakan anak-anak yang memerlukan pendampingan dan harus diperhatikan agar mereka dapat menerima dan memahami apa yang diajarkan oleh guru pendamping. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh RA selaku guru pendamping di SMPN 46 Surabaya sebagai berikut:

“ABK ini memiliki kemampuan akademik yang kurang sekali. Dalam segi membaca, mengenal huruf juga sangat kurang sekali. Strategi saya yang saya gunakan adalah mengajari dia membaca. Jadi saya tidak mengenalkan dia huruf A, B, C sampai Z. tapi saya langsung mengajarkan dia persuku kata. Jadi misalkan huruf vokal dan kosongan saya jadikan satu. Jadi ada dua keuntungan selain dia juga mengenal huruf itu langsung, dia juga bisa langsung mengecek persuku kata itu. Jadi mempermudah dia untuk membaca selanjutnya. Serta kita berikan sebuah lembar kerja, penjumlahan sangat sederhana, atau penjumlahan banyak benda untuk mempermudah mereka.”

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)⁷ memang sangat memerlukan bantuan dan perhatian dari guru pendamping yang ada di SMPN 46 Surabaya⁷ untuk membimbing mereka dalam hal belajar apalagi hal-hal

yang menyangkut dengan menumbuhkan kemandirian mereka. Dalam sudut pandang ¹³ kesejahteraan sosial termasuk sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material karena kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Guru pendamping ⁷ perlu adanya perhatian khusus bagi ABK yang ada di SMPN 46 Surabaya tersebut untuk menyesuaikan program atau kurikulum yang sesuai dengan ABK. Hal serupa juga disampaikan RN bahwa :

“dalam hal menumbuh kemandirian ABK dibuatkan layanan PPI sehingga nanti kedepannya dapat membantu mereka agar bisa dapat lebih berkembang dalam kemandirian mereka.”

Program Pembelajaran Individual (PPI) ¹⁰⁰ dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung mereka. Dengan pendidikan calistung, ABK dapat memperoleh pengetahuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Layanan PPI dapat membantu ABK untuk hidup mandiri. Dalam kesejahteraan sosial pada pelaksanaan pendidikan calistung dan pelayanan PPI ²⁶ termasuk sebagai proses atau usaha terencana yang dilakukan oleh perorangan dalam ¹³ meningkatkan kualitas hidup dan menyelenggarakan pelayanan sosial tanpa diskriminasi dengan siswa yang lain. Pendampingan proses pelayanan akademik ABK benar-benar disesuaikan dengan Tingkat kemampuan si anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IP sebagai berikut :

“misalkan si ABK ini tadi masih belum bisa mengenal baik maka strategi pelayanan yang dilakukan dari awal mengenalkan dia huruf. Misalkan juga anak ini tidak mengenal angka atau masih sampai membilang angka. Jadi kita mulai pendidikannya disini. Jadi tidak memaksakannya. Patokannya itu Kembali ke anak itu sendiri.”

pelayanan akademik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) perlu diadakan beberapa tes maupun observasi untuk menyusun pelayanan akademik yang cocok untuk ABK. Sebagaimana diungkapkan oleh VD :

“melakukan asesmen pada anak berkebutuhan khusus sejak mereka didaftarkan ke sekolah ini. Kami juga mewancarai orang tua, terkait perilaku-perilaku apa saja yang sudah bisa atau biasa dilakukan anak dirumah. Jadi di situ kita dapat laporan psikolognya, kemudian kita observasi langsung. Kita kasih tes-tes sederhana seperti membaca, menulis, mewarnai. Dari beberapa informasi tersebut, kami Menyusun kebutuhan belajar apa yang tepat untuk anak itu dan ini peranak bisa berbeda. Sehingga kami guru pendamping tentu saja sangat terlibat di dalamnya.”

Faktor pendorong yaitu dengan cara memberikan intruksi dalam pelaksanaan strategi pelayanan akademik ¹¹ untuk membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar bisa lebih mudah untuk menumbuhkan kemandirian. instruksi yang diberikan kepada ABK harus singkat dan mudah dipahami sehingga mereka dapat memahami dan menyelesaikan tugas akademik mereka. Instruksi yang terlalu panjang atau rumit dapat membuat ABK bingung dan sulit memahaminya. Hal tersebut disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“diawal pasti kita akan memberikan intruksi dulu, kemudian kita membangunnya. Setelah itu baru kita berikan intruksi untuk melatih kemandirian dia dengan membiasakan diri setiap hari. Jadi, anda kata dia diberikan pemahaman pun harus

menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana. Saya merasa menggunakan strategi tersebut untuk mempermudah dia.”

Dalam melaksanakan koordinasi antara guru pendamping kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan akademik untuk menumbuhkan kemandirian ABK para guru pendamping menggunakan sistem keluar masuk dan menggunakan cara *Activity Daily Living* (ADL). Sebagaimana disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“menggunakan sistem keluar masuk (*pull-out*) kelas atau kecuali ABK yang harus tetap di ruang inklusi karena perlu didampingi secara terus-menerus. Kemudian menggunakan cara ADL yang diselipkan dalam program PPI (Program Pembelajaran Individual).”

Pelaksanaan ADL dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai pelayanan sosial personal yang difungsikan untuk membantu ABK melakukan kegiatan sehari-hari mereka sendiri. ADL mencakup kemandirian dasar seperti mandi, berpakaian, makan, dan menggunakan toilet. Ini penting karena ABK seringkali ¹⁰⁷ mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana ini. Dengan bantuan ADL, ABK dapat meningkatkan kemandirian mereka dan memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar.

FS juga menyampaikan terkait strategi pelayanan akademik dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut :

“strateginya yaitu calistung (membaca, menulis, menghitung) karena terdapat beberapa ABK calistung yang masih belum selesai atau belum tuntas.”

BY juga menyampaikan terkait pelayanan akademik oleh guru pendamping sebagai berikut :

“dikasih tugas matematika untuk dikerjakan sebagai Latihan serta dibantu dan diarahkan apabila mengalami kesusahan atau kebingungan dalam melaksanakan tugas dari guru pendamping.”

RAP juga menyampaikan hal yang sama terkait pelayanan akademik sebagai berikut:

“diajari mengerjakan tugas sampai bisa, diajari membaca, menggambar, dan menulis.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu interaksi antara ABK dengan guru pendamping dan mendapatkan dukungan yang tepat dari guru pendamping.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping belum membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) sedangkan dalam penelitian ini Guru pendamping sudah membuat Program Pembelajaran Individu (PPI).

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Nopa Wilyanti, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam perkembangan dan pertumbuhan akademiknya sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan akademik yaitu meningkatkan kualitas akademik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian ¹ Robi;atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. yang memiliki persamaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu sudah melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI), melaksanakan asesmen dan memanfaatkan media gambar sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan akademik yaitu melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI), melaksanakan asesmen dan memanfaatkan media gambar. Selain itu terdapat perbedaan ¹⁰⁴ dari hasil penelitian ini dengan hasil penelitian tersebut. Dalam ¹ Robi;atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari yaitu guru pendamping ¹ menyiapkan video animasi, games yang berbentuk 3D, dan stik es cream sedangkan penelitian ini masih belum menggunakan media tersebut.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian ⁵ Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah,

Choldia Heldiyanti Usiwardani, memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan akademik yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping⁵ menyampaikan media pembelajaran di dalam kelas untuk tunawicara dengan menggunakan media secara langsung seperti benda-benda yang ada disekitar kelas berbeda dengan hasil penelitian ini dalam strategi pelayanan akademik belum melaksanakan media tersebut.

Hasil dari wawancara dengan RA, RN, IP, VD, FS, BY, dan RAP peneliti telah menyimpulkan bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menyediakan pelayanan akademik untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 46 Surabaya melibatkan penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI), pelaksanaan ADL, intruksi singkat tentang cara mengerjakan tugas sendiri sehingga mereka dapat berkembang dan melaksanakan asesmen sebagai kondisi sejahtera, sebagai pelayanan sosial, sebagai proses atau usaha terencana pada kesejahteraan sosial masing-masing ABK.

2. Strategi pelayanan vokasional

Pelayanan vokasional⁵⁰ untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah bentuk³⁵ pelayanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari strategi pelayanan vokasional untuk ABK adalah memberikan ketrampilan praktis dan persiapan untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menjadi mandiri atau berkontribusi

secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing ABK. Dalam strategi pelayanan vokasional memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan terfokus pada kebutuhan ABK. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh RA sebagai berikut :

“jadi misalkan kita menumbuhkan bakat mereka Dimana untuk menumbuhkan bakat itu sangat ¹⁰¹ting untuk kelanjutan mereka, maksudnya kelanjutan mereka di masa depan. Karena tidak mungkin mereka akan ikut dengan orang tua secara terus-menerus, jadi mereka harus punya keterampilan sendiri. Seperti memberikan ketrampilan dengan membina bakat mereka seperti bernyanyi, kita melatih terus mengasah skill mereka.”

ketrampilan praktis tersebut terdapat beberapa program yang sesuai dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus hal itu dilakukan sebagai bekal agar kedepannya nanti tidak bergantung ¹⁰⁶ kepada orang tua atau keluarga maupun orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RN.

“jadi kita ada pelatihan-pelatihan kelas memasak, sehingga mereka bisa membuat makanan-makanan ringan yang tujuannya untuk mereka jual atau mereka makan sendiri. Ada pelayanan ketrampilan membuat kaos, membuat pin, membuat batik ciprat, mereka diajarkan secara mandiri yang nanti bisa mereka gunakan untuk menghasilkan uang dari sana. Mereka diberikan pelatihan-pelatihan di luar pelayanan akademik untuk mereka nanti ketika lulus, ketika sudah tidak bersekolah, mereka memiliki usaha-usaha, nanti bisa membuat mereka mendapatkan uang dari ketrampilan itu. Sehingga nanti mereka dapat mandiri tidak bergantung oleh kedua orang tua atau keluarga dan dapat mandiri secara maksimal.”

Untuk waktu pelaksanaan pelayanan vokasional dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dirancang. Hal itu diungkapkan oleh IP sebagai berikut:

“vokasionalnya, kan kayak memberikan ketrampilan. Ketrampilan yang nantinya bisa dipergunakan oleh si anak ketika pas dari bangku sekolah. Kalau pelayanan vokasional di SMPN 46 Surabaya itu biasanya ada kelas hari jumat itu, biasanya diberikan pelayanan binadiri, kalau tidak itu yang kedua diberikan keahlian memasak atau berebun itu juga pernah. Terus ada disitu membuat batik ciprat, itu juga pernah membuat ¹⁵arya pin, sablon itu juga pernah diberikan ke anak-anak berkebutuhan khusus.”

pelayanan vokasional yang diberikan oleh guru pendamping dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai tunjangan sosial ³⁰ yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pelayanan vokasional mengajarkan ABK untuk memasak makanan sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka serta tentang kebersihan dan tata cara memasak yang benar. Dengan menguasai keterampilan memasak, ABK dapat menjadi lebih mandiri dan memiliki ²⁶ keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru pendamping mengajarkan ABK membuat pin. Kemampuan membuat pin ini dapat membantu ABK berkembang dalam bidang seni dan kreativitas mereka karena mereka dapat menjual pin mereka untuk mendapatkan uang tambahan. Akibatnya, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka tetapi ⁴³ juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri dan rasa mandiri mereka. Selain itu, guru pendamping juga mengajarkan cara membuat batik ciprat.

pelaksanaan strategi pelayanan vokasional dibantu juga dengan penggunaan terapi edukasi dan faktor pendorong untuk menunjang kebutuhan ¹¹ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana yang disampaikan oleh RN sebagai berikut:

“kita melaksanakan terapi okupasi tentang perkembangan untuk ketrampilan baik dalam pembuatan pin, pembuatan batik ciprat. Jadi kita berikan terapi-terapi yang berbeda supaya anak tidak bosan supaya anak tidak melulu mendapat pembelajaran edukatif, dia perlu perlu mengembangkan dirinya secara ketrampilan perkembangan yang diluar edukatif. Tapi kita lihat pelayanan itu yang kita bisa kembangkan mereka jadi pelayanan-pelayanan tersebut kita campur dalam pelayanan-pelayanan lain yang menghibur mereka sehingga bisa mengembangkan diri mereka dengan ketrampilan tersebut yang nantinya bisa membuat mereka menjadi bisa terjun dalam Masyarakat untuk berjualan atau apa yang menghasilkan uang. Untuk faktor pendorongnya dari tempat kelas khusus atau ruang inklusi, peralatan yang mendukung harus ada dengan kita juga harus kreatif untuk pendamping khusus yang kita berikan dalam ketrampilanketrampilan ABK.”

Faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan vokasional juga disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“faktor pendorongnya yang pertama SDM, kalau SDM yang ibaratnya mendukung untuk kita misalkan memberikan pelayanan vokasional tertentu ke anak tersebut, benar-benar sangat membantu itu yang pertama, yang kedua dari anak itu sendiri juga termasuk faktor pendorong. Jadi, misalkan kemampuan anaknya mampu untuk menerima suatu treatment tertentu atau untuk menerima intervensi tertentu, itu nanti perkembangannya

akan terlihat jauh lebih dibandingkan dari ABK yang paling dasar sekali.”

Guru pendamping juga memberikan pelayanan kepada BK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut disampaikan oleh VD sebagai berikut :

“untuk disekolah diberikan apresiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika KBM, apabila menghadapi kesulitan akan dibantu oleh guru pendamping sedangkan untuk ekstrakurikuler didukung dengan memberikan informasi kepada orang tua dan memberikan kesempatan untuk mengikuti serta guru pendamping ikut mengawasi ABK.”

Pelatihan dalam berbagai bidang ini diharapkan akan memungkinkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan bakat dan minat mereka serta memperoleh keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dengan ini kebutuhan material untuk ABK menjadi terpenuhi⁴⁷ agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Pelatihan ini juga memberi mereka kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai. Dengan melakukan ini, mereka dapat merasakan rasa kebebasan dan kesetaraan saat mengikuti kegiatan yang mereka minati. ABK yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan dibekali dengan ketrampilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh RN :

“tapi kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus ini tidak memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Jadi hanya beberapa saja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka dari itu kita buat sebuah program ekstra menjadi pelatihan-pelatihan yang secara garis besarnya nanti mereka mengikuti yang sesuai mereka inginkan. Nanti guru pendamping akan mengajari mereka, akan memberikan pelatihan supaya mereka mengikuti kegiatan tersebut.”

FS menyampaikan juga terkait peran guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut:

“berperan besar dalam melaksanakan program bina diri yang dilaksanakan setiap hari jumat dan mencakup ketrampilan diri sendiri baik itu menyetrika baju sendiri, melipat dan merapikan baju sendiri, memasak untuk menumbuhkan skill ABK agar nantinya mempunyai bekal ketika sudah lulus sekolah misalnya berjualan maupun seperti lainnya yang bertujuan agar ABK tidak bergantung diri kepada orang tua.”

RAP juga menyampaikan terkait guru pendamping memperkenalkan dan mendampingi terkait ekstrakurikuler dalam pelayanan vokasional sebagai berikut:

“pernah contohnya seperti memperkenalkan ekstrakurikuler pencak silat dan terkadang ditungguin saat Latihan sampai selesai.”

ER menyampaikan juga dalam memperkenalkan ekstrakurikuler dalam pelayanan vokasional sebagai berikut :

“pernah contohnya saat saya ditawari untuk ikut ekstrakurikuler karawitan untuk mengisi waktu kosong setelah pulang sekolah.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu interaksi antara ABK dengan guru pendamping ketika melaksanakan pelayanan vokasional, peralatan yang menunjang, sumber daya manusia yang mendukung.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian terdahulu. memiliki perbedaan dalam strategi pelayanan vokasional yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas tentang strategi pelayanan vokasional berbeda dengan hasil penelitian ini dalam strategi pelayanan Vokasional yaitu guru pendamping memberikan ketrampilan praktis untuk digunakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika sudah lulus.

Peneliti menyimpulkan bahwa ¹⁵ anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan bantuan dan perawatan dari guru pendamping, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan RA, RN, IP, VD, FS, RAP, dan ER. Salah satu strategi pelayanan vokasional sebagai tunjangan sosial pada kesejahteraan sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar keterampilan ¹⁰⁹ yang mereka inginkan. Ini akan memungkinkan mereka untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki masing-masing ABK ketika mereka lulus sekolah ¹⁰ dan tidak bergantung lagi pada orang tua atau orang lain saat hidup di masyarakat.

3. Strategi pelayanan kompensatoris

Strategi pelayanan kompensatoris dirancang untuk memberikan bantuan atau kompensasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi individu sehingga mereka dapat mencapai Tingkat fungsi yang lebih optimal. Tujuan dari strategi pelayanan kompensatoris adalah memberikan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat mengakses dan mendapatkan manfaat penuh. Pelayanan kompensatoris¹¹² untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional yang mungkin dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh RA sebagai berikut :

“kemandirian disini yang saya ambil tentang kedisiplinan. Setiap hari ada beberapa ABK yang melaksanakan⁸⁴ belajar di ruang inklusi pada jam pagi, jadi sekitar pukul 07.00 sampai pukul 09.00 WIB. Di awal saya selalu mengingatkan bahwa dia harus belajar di ruang inklusi tersebut. Kemudian saya membiasakan itu setiap hari dan akhirnya anak itu tumbuh sendiri serta mempunyai tanggung jawab sendiri tanpa saya harus menginstruksikan dia untuk belajar disini.”

guru pendamping juga memberikan pembelajaran untuk menumbuhkan kemandirian secara sosial maupun komunikasi bagi³² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut disampaikan oleh RN sebagai berikut:

“selain kemandirian merawat diri terdapat kemandirian mereka untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan mereka, kemandirian secara sosial, mereka

85
dapat berinteraksi dengan Masyarakat, mereka berinteraksi dengan teman-teman di sekolah atau di rumah. Jadi kita berikan pelayanan komunikatif secara berkelampauan sehingga mereka lebih aktif, mereka lebih komunikatif dalam menyampaikan ide mereka dan menyampaikan keinginan mereka sebelumnya yang tidak bisa disampaikan. Kita memberikan rasa-rasa percaya diri kepada mereka sehingga nantinya mereka bisa berkembang secara optimal meskipun nantinya secara kualitas kognitif mereka tidak seperti anak regular tapi kita berusaha menutupinya agar tidak tertinggal jauh dengan anak-anak regular lainnya.”

Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentang pentingnya mematuhi waktu yang telah ditentukan. memberikan pelayanan kompensatoris berupa Kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar juga penting bagi ABK. Banyak ABK mengalami kesulitan berkomunikasi, yang dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan 46 sulit berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu sebagai proses terencana yang dilaksanakan oleh guru pendamping memberikan bantuan kompensatoris untuk membantu ABK belajar berkomunikasi. Pelatihan khusus dalam berkomunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan sosial ABK. Layanan kompensatoris memiliki 11 manfaat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya untuk ketunaan khusus. Sebagaimana disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kompensatoris disini itu maksudnya adalah pelayanan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tujuan untuk menolong anak ini atau mengurangi dampak dari ketunaan si anak. Misalkan tunanetra dia kan hambatannya dipenglihatannya. Maka layanan

kompensatoris yang tepat dari itu mungkin dengan Orientasi Mobilitas. Sedangkan, kalau misalkan tunarungu mungkin layanan kompensatoris yang tepat dia diberikan pelatihan bina bicara atau pelatihan mengoptimalkan sisa pendengaran yang dia punya. Ada satu anak, mungkin kategorinya itu nanti tunagrahita. Jadi dia punya ciri khas khusus di wajahnya yang orang-orang sebagai anak idiot, tapi memang wajahnya seperti itu. Nah itu, anak ini memang belum bisa dalam bersosial malu-malu. Terus di di sd ketika masuk malu-malu banget Kalau misalkan main sama teman-teman itu, kecilnya, itu tidak mau. Cenderung kayak diam, setelah masuk ke SMPN 46, banyak berinteraksi, dengan teman-temannya yang slow learner, banyak juga dilibatkan misalkan kegiatan sholat atau kegiatan-kegiatan, umumnya di SMP itu dia ikut, itu kan karena seringnya ketemu dengan teman-teman yang regular, itu anaknya, makin lama, makin berani-makin berani-makin berani.”

Layanan kompensatoris juga memberikan dampak positif pada kemandirian ABK terkait mengontrol emosi. Hal itu juga disampaikan oleh VD sebagai berikut:

“contohnya ada 1 siswa yang susah untuk mengontrol emosinya ketika saat salah satu siswa ABK berbeda seragam sendiri meja dan kursi dibating oleh sebab itu dia harus tetap berada diruang inklusi untuk pelayanannya dengan diajak bicara dengan ramah hal itu juga termasuk dalam mandiri bicara.”

Terdapat kebutuhan yang diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam strategi pelayanan kompensatoris. Sebagaimana disampaikan oleh RA :

“kebutuhannya sebenarnya lebih ke alat peraganya. karena siswa berkebutuhan khusus itu kan harus belajar secara konkret supaya dia tidak dianggap orang sebagai anak

inklusi. Tapi semuanya bisa menerima dia, jadi sama-sama belajar di sini tanpa ada perbedaan.”

VD juga menyampaikan kebutuhan lain yang diperlukan oleh

11

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) secara umum dan secara khusus dalam pelaksanaan strategi pelayanan kompensatoris sebagai berikut :

“umumnya rasa aman dan nyaman, kemudian dia diberikan kesempatan. Kemudian yang secara khususnya itu nanti merujuk ke ketunaan masing-masing. Contoh siswa dengan autis. Dia yang punya sensitivitas dengan pendengarannya tidak bisa dengan yang berisik-berisik. Dia akan kami jauhkan dari tempat-tempat yang suaranya keras. Contoh kelasnya selalu ramai akhirnya kita Tarik dari kelasnya supaya dia tidak kebisikan, karena kalau dia terlalu kebisikan dia tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Akhirnya pelampiasannya adalah dia mengamuk dan tantrum dan justru mengganggu kegiatan belajar mengajar dikelasnya itu. Kemudian untuk anak dengan visual impairment ketika di kelas regular dia pasti di dudukkan did epan papan tulis. Jadi dia itu akses melihatnya tidak terganggu oleh teman-teman yang duduk didepannya dan diizinkan untuk membawa teropong kecil untuk membantu dan memperluas pandangan dia. Itu kan sudah termasuk kebutuhan khusus.”

Guru pendamping juga melakukan koordinasi kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkait pelaksanaan strategi pelayanan kompensatoris dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal tersebut di sampaikan oleh RN sebagai berikut :

32

“jadi harus di tuntun secara perlahan jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka lewat pembelajaran. Pembelajaran yang kalau di terapi di kita ada terapi pendamping Dimana di latih untuk mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, tujuan mereka dapat terjun dalam Masyarakat dan nantinya tidak terpaku untuk mendapat pantauan-pantauan dari orang tua atau orang-orang di sekitar, jadi kita melatih

mereka, supaya lebih mandiri dan mereka dapat terjun langsung ketika sudah lulus ke Masyarakat nantinya dan disana tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.”

110 Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Guru pendamping dapat membantu ABK 92 mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik, yang akan membantu mereka mengatasi masalah dan konflik dengan lebih baik. Ini akan membantu Anda 30 menjadi lebih mandiri dan lebih terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Pelayanan kompensatoris juga dapat membantu ABK dalam merawat diri, yang sangat penting untuk membantu mereka menjadi mandiri dan melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Guru pendamping dapat mengajarkan ABK tentang membersihkan diri, mengatur pakaian, dan kegiatan sehari-hari lainnya seperti mengingatkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai agama masing-masing ABK, yang akan membantu mereka berkembang dan menjadi lebih percaya diri. Pelayanan kompensatoris dalam 10 kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, sosial dan spiritual ABK untuk dapat lebih percaya diri dan lebih mahir dalam melakukan hal-hal yang mereka butuhkan.

BY menyampaikan interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan guru pendamping terkait pelayanan kompensatoris dalam menumbuhkan kemandirian sebagai berikut :

“untuk interaksi saya dengan guru pendamping terkadang sering mengobrol juga dengan guru pendamping.”

ER juga menambahkan bagaimana guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian dalam pelayanan kompensatoris sebagai berikut :

“menahan emosi, mendampingi saya apabila membutuhkan bantuan ketika mengalami kesusahan, membantu saya untuk tidak takut ketika mengalami pembullying, serta mendukung untuk tidak mudah menyerah, dan sering mengingatkan saya untuk sering belajar.”

Menurut teori ekologi, pada mikrosistem mengacu pada lingkungan terdekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu bersosialisasi, berkomunikasi dan bersikap sopan dengan lingkungan sekolah yaitu guru kelas, guru pendamping dan teman.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah Hafid. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping mendorong interaksi dengan teman sebaya sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Nopa Wilyanita, Susi Herlinda, Dia Restia Wulandari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki masalah dan keterbatasan dengan memutuskan Tindakan yang tepat sama

dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu guru pendamping memberikan motivasi dan gambaran kedepan dari ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian ¹ Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping mengadakan dan pengolahan alat bantu pengajaran sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu memberikan bantuan berupa Orientasi Mobilitas.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian ⁵ Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah, Chldia Heldiyanti Usiwardani. memiliki persamaan dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu dalam penelitian tersebut guru pendamping berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sama dengan hasil penelitian ini juga dalam strategi pelayanan kompensatoris yaitu memberikan pelatihan berupa mengoptimalkan sisa pendengaran yang dia punya atau pelatihan bina bicara.

Hasil wawancara dengan RA, RN, IP, VD, BY, dan ER menunjukkan bahwa Guru Pendamping menggunakan strategi pelayanan kompensatoris pada kesejahteraan sosial sebagai proses atau usaha terencana dan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan

material, sosial, dan spiritual untuk mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cara bersosialisasi, berkomunikasi, sopan santun dengan orang lain, kegiatan agama dan pemenuhan alat peraga untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa nyaman, dan membantu guru pendamping mengendalikan emosinya.

4.1.2 Kendala-kendala Dalam Penerapan Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

Memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, pendidikan inklusi melibatkan guru pendamping sebagai fasilitator dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi ini, seperti faktor lingkungan, fasilitas pendidikan, dan Faktor lingkungan adalah hambatan terbesar dalam menerapkan strategi pelayanan guru pendamping. Tempat yang tidak ramah dan tidak siap untuk ABK seringkali menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran mereka. Fasilitas yang tidak memadai, seperti akses yang sulit bagi ABK yang berkebutuhan mobilitas, juga merupakan kendala besar yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan kemandirian mereka.

Komponen ABK itu sendiri menjadi hambatan tersendiri untuk menerapkan pendekatan pelayanan guru pendamping. Setiap ABK memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, yang berarti

mereka memerlukan pendampingan yang lebih khusus. Ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih sulit dan membutuhkan kemampuan khusus dari guru pendamping. Tidak hanya itu, orang tua ABK tidak bekerja sama dan mendukung mereka saat mereka tumbuh menjadi individu mandiri. Orang tua yang tidak bekerja sama dalam membantu anak-anak mereka belajar dan berkembang menjadi individu mandiri juga dapat menjadi hambatan besar untuk mencapai tujuan inklusi di sekolah. Terakhir, penerapan strategi pelayanan guru pendamping dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas keterbatasan guru pendamping. Kemandirian ABK dapat terhambat oleh jumlah guru pendamping yang terbatas dan kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, strategi pelayanan guru pendamping memerlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak pemerintah, lingkungan sekolah, orang tua, dan guru pendamping itu sendiri untuk diterapkan dengan sukses. Untuk memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki akses ke pendidikan yang berkualitas tinggi dan memiliki kemandirian yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa depan, tantangan dan hambatan harus diatasi dan diatasi secara bersamaan.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana yang disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“kendalanya adalah yang pertama, anaknya mudah terpengaruh dengan lingkungan yang ramai. Jadi strategi ini bisa terlaksana dengan lancar itu harusnya memang one by one. Karena mengingat keterbatasan anak tersebut, jadi kondisinya harus benar-benar sepi, tanpa ada keramaian baru dia akan cepat untuk menerimanya ketika berada di Lingkungan yang ramai sering kali penuh dengan kegiatan dan kebisingan yang rumit, yang dapat mengganggu konsentrasi dan perhatian ABK. Kemampuan mereka untuk mengatasi situasi yang ramai juga mungkin terbatas, sehingga ABK dapat merasa cemas atau terintimidasi.”

Lingkungan sekolah juga menjadi kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Hal itu disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan kalau kendala disekolah biasanya yang kita temukan mungkin dari sisi kalau melaksanakan pendidikan inklusi terutama lingkungan sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sudah berfikir terbuka, bisa menerima dengan pelaksanaan pendidikan inklusi tapi juga masih ada yang perlu waktu untuk faham tentang pendidikan inklusi. Contoh kelas 7 kadang anak datang dari latar belakang SD yang tidak dari sekolah inklusi. Jadi ketika mereka masuk dan mengetahui temanku kok aneh terkadang suka dijadikan bahan bullyan.”

ABK menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan siswa regular yang tidak memahami kondisi mereka. Siswa regular yang baru mengenal ABK mungkin tidak tahu bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Bagi ABK, hal ini dapat menyebabkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Selain itu terdapat

stigma pada ABK yang menjadi hambatan paling utama dalam faktor lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh VD :

“kendala yang paling utama adalah stigma. Harus saya katakana. Karena walaupun kita sudah bertahun-tahun melakukan pendekatan yang humanis dan mengtolelir terhadap jenis-jenis kekurangan atau bahkan wawasan tentang kebutuhan khusus bahwa stigma yang ada di Masyarakat itu masih ada. Contohnya ini mending di omong bego daripada di omong inklusi, kalau kerja kelompok dikatain jadi beban kelompok. Terus stigmastigma negatif lainnya seperti tidak bisa megontrol emosi dan sukan jalan-jalan keluar kelas, dan tidak mau nurut.”

Stigma yang terkait dengan kondisi mereka juga merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh ABK. Stigma negatif dapat berasal dari prasangka masyarakat terhadap ABK. Dalam kesejahteraan sosial sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan sosial mereka karena Stigma ini dapat memengaruhi kehidupan ABK, seperti penolakan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil. Untuk mencapai kesetaraan dan inklusi ABK, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kebutuhan ABK, dan melawan stigma melalui edukasi.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem, kendala faktor lingkungan seperti interaksi langsung antara ABK dan lingkungan yang terlalu ramai dapat menghalangi ABK yang lebih sensitif. Dalam ekosistem, terdapat interaksi antara Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) dan ketidakpahaman umum siswa tentang ABK dalam makrosistem, yang menyebabkan stigma dan persepsi negatif tentang ABK muncul.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas kendala penerapan strategi pelayanan sedangkan dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu lingkungan yang terlalu ramai, siswa biasa yang belum faham tentang ABK, dan stigma.

Menurut hasil wawancara dengan RA, IP, dan VD, peneliti dapat simpulkan bahwa beberapa faktor lingkungan memengaruhi penerapan strategi pelayanan oleh guru pendamping. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan yang terlalu ramai untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), latar belakang siswa biasa yang tidak tahu tentang ABK, dan stigma terhadap ABK. Kendala ini termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan sosial ABK.

2. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang masih kurang memadai juga berpengaruh pada strategi pelayanan yang akan dilaksanakan. Penganggaran biaya yang telah diikuti oleh pemerintah selama beberapa waktu telah

menyebabkan fasilitas yang tidak memadai menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Hal itu disampaikan oleh IP sebagai berikut:

“biaya, karena sekolah melakukan penganggaran mengikuti dari pemerintahan terkadang lama dalam proses pemenuhan untuk menunjang vokasionalnya untuk anak.”

Hal serupa terakut kurangnya fasilitas yang memadai juga disampaikan oleh FS sebagai berikut :

“kondisi ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya sudah bagus karena terdapat ruangan sendiri tapi masih perlu terdapat pembenahan lagi terkait sarana dan prasarana maupun fasilitasnya kurang mencukupi untuk anak-anak berkebutuhan khusus disekolah seperti alat terapi yang masih kurang.”

Anggaran yang tidak cukup dialokasikan untuk fasilitas yang memadai telah menyebabkan ketersediaan alat yang kurang mencukupi untuk ABK. Pada kesejahteraan sosial termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan material ABK yang tentunya berdampak pada proses pembelajaran dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. ABK yang tidak memiliki cukup fasilitas akan kesulitan menjalani kegiatan sehari-hari dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Fasilitas yang memadai, ABK akan dapat merasakan kenyamanan dan mendapatkan layanan yang sesuai dengan

kebutuhan mereka. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan bahwa fasilitas yang tersedia juga ramah dan mudah diakses bagi ABK. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan ABK akan memiliki kesempatan untuk Karena ABK yang menerima fasilitas yang memadai akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif, hal ini juga akan berdampak positif bagi masyarakat.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem fasilitas yang kurang memadai dan keterlambatan dalam penganggaran biaya mempengaruhi interaksi langsung antara guru pendamping dan ABK.

Hasil penelitian ini dengan 4 hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu dalam penelitian tersebut tidak membahas kendala penerapan strategi pelayanan sedangkan dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu fasilitas yang kurang memadai dikarenakan anggaran yang mengikuti dari pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IP dan FS maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala untuk menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping dari fasilitas yang kurang memadai sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan

material Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebabkan oleh penganggaran biaya yang berlangsung lama yang pada akhirnya berdampak pada strategi pelayanan yang terhambat.

18

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya (Hutabarat, Siallagan, Sianipar, Kabeakan, & Widiastuty, 2022, hal. 206).

7

Dimana mereka perlu pembinaan secara khusus agar tercapai proses kemandirian yang optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RA bahwa:

“kalau tentang kemandirian yang pertama Kembali lagi tentang karakteristik atau kesulitan mereka. Jadi anakanak itu berbeda sekali, cara kita dalam menumbuhkan kemandiriannya pun berbeda-beda. Tergantung dari Keputusan mereka misalkan iqnya itu dibawah rata-rata. Rata-rata itu yang paling lama kita ajar mereka untuk kemandirian.”

IP juga menambahkan terkait hambatan ABK itu sendiri sebagai berikut :

“hambatannya tentang perkembangan anak itu sendiri, misalkan diberi intruksi terkadang tidak faham karena memang ada hambatan kecerdasannya atau hambatan

mentalnya lalu IQ yang rendah yang menjadi batu sambungan untuk melatih kemandirian anak. Dari perkembangan yang berbeda-beda seperti memiliki pemahaman yang rendah Jadi kita harus ekstra effort untuk memberikan pemahaman.”

Masalah yang dihadapi oleh ABK adalah ketidakmampuan mereka untuk mengatasi rasa gugup. Ketidakmampuan ini dapat berdampak pada pelayanan guru pendamping karena ABK menjadi cemas dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan guru pendamping. Selain itu, rasa grogi ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi ABK dan menghadapi kesulitan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka mungkin memiliki reaksi yang lebih kuat terhadap situasi yang memicu emosi, seperti marah, sedih, atau frustrasi. Hal ini dapat menyulitkan kerja guru pendamping karena ABK dapat kehilangan fokus atau tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik. Dalam ²⁶ **kesejahteraan sosial termasuk sebagai** kendala **proses atau usaha terencana yang** dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus yang masih belum memiliki gambaran tentang kedepannya mereka nanti. Hal itu juga disampaikan oleh RN sebagai berikut :

“hambatannya masih belum memiliki gambaran tentang bagaimana mereka nanti kedepan. Jadi mereka nanti kita berikan motivasi-motivasi, kita berikan gambaran, bagaimana nanti mereka di perkembangannya, ketika masih bersekolah sampai nanti lulus. Kita berikan pemahaman yang belum mereka dapatkan sebelumnya sehingga mereka mendapat gambaran agar mereka bisa dapat mandiri secara sosial, agar mereka harus mandiri secara merawat diri sehingga mereka tidak tersingkirkan di Masyarakat, tidak dianggap remeh oleh lingkungan sekitar mereka.”

Ketidakjelasan mengenai masa depan ABK tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan atau rencana mereka setelah lulus sekolah. Ini adalah kendala terakhir bagi mereka. Guru pendamping harus membantu ABK menentukan jalan dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan hidup yang jelas.

BY menambahkan terkait hambatan yang dialami sebagai berikut :

“saya sering mengalami grogi ketika guru pendamping memberikan intruksi pelayananan, tetapi saya membaaur dengan teman saya agar bisa mengurangi grogi saya dan memberanikan diri.”

Menurut teori ekologi pada mikrosistem Faktor-faktor ABK yang mudah emosi, mudah lupa, dan lambat memahami instruksi guru pendamping. Interaksi langsung antara ABK dan lingkungan yang terlalu ramai juga dapat menjadi hambatan bagi ABK yang mungkin lebih sensitif. Selain itu, terdapat kendala dalam makrosistem terkait dengan ketidakpastian masa depan yang dirasakan ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian⁵ Fidhia Andani, Allysyah Putri Windhana, Yespa Gustia Putri, Wija Mubarakah, Chldia Heldiyanti Usiwardani. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK itu sendiri yang memiliki kendala untuk sulit berkomunikasi sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK yang mudah emosi, mudah lupa, lambat memhami instruksi guru pendamping, dan tidak mengetahui gambaran kedepanya nanti.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian¹ Robi'atul Adawiyah, Nurul Aini, Wahyu Maulida Lestari. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK itu sendiri yang memiliki kendala untuk sulit membangun mood dan konsentrasi siswa sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu ABK yang mudah emosi, mudah lupa, lambat memhami instruksi guru pendamping, dan tidak mengetahui gambaran kedepanya nanti.

⁵⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, IP, RN, dan BY maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala bagi guru pendamping untuk menerapkan strategi pelayanan mereka sendiri. Karena beberapa faktor dapat menghambat pelayanan guru pendamping yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi mudah emosi, mudah lupa, lambat memahami instruksi yang

diberikan guru, dan tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan mereka. Kendala tersebut termasuk sebagai kendala proses atau usaha terencana yang dilaksanakan oleh guru pendamping untuk meningkatkan kualitas kehidupan ABK.

90
4. orang tua yang tidak kooperatif

situasi Dimana orang tua yang tidak kooperatif dapat menjadi hambatan, terutama ketika melibatkan kerja sama. Hal itu disampaikan oleh RA sebagai berikut :

“hambatannya sebenarnya sama sih. Kita buruh kerja sama dengan orang-orang di luar. Jadi kalau misalkan disini kita melakukannya untuk mandiri, tapi di rumah tidak diterapkan kemandirian juga sama saja tapi Kembali lagi misalkan di sini kita ingin melatih anak-anak yang ingin mandiri kemudian di rumah orang tua tidak mengajarkan kemandirian seperti memanjakan mereka. Nah itu kan mempersulit kita. Jadi tidak sinkron antara kita di sekolah mengajarkan mereka seperti ini tetapi dirumah tidak lagi. Itulah membuat hambatannya terjadi disini.”

RN juga menambahkan terkait orang tua yang tidak kooperatif sebagai berikut :

“dan dalam kendala terbesar yang datang, orang tua tidak mendukung dalam pelayanan tersebut yang diberikan di sekolah, tidak terjadi kalau tidak ada dukungan dari orang tua, sehingga pelayanan tersebut tidak berkembang kurang maksimal kemudian mereka juga mungkin tetap harus di motivasi untuk menjadi dorongan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jadi harus di tuntun secara perlahan. Jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka, cepat pembelajaran-pembelajaran yang kalau di terapi kita terdapat pendampingan Dimana mereka dilatih untuk dapat melakukan kegiatan. Tujuan mereka dapat terjun dalam Masyarakat dari nantinya tidak terpaku untuk

mendapat pantauan-pantauan dari orang tua. Jadi kita melatih mereka supaya mereka lebih mandiri. Tetapi kebanyakan saat dirumah para orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak mendapat⁹⁹an pembelajaran-pembelajaran yang semestinya mereka dapatkan di rumah.”

Orang tua yang tidak kooperatif dalam kesejahteraan sosial termasuk sebagai kendala pelayanan sosial karena seringkali tidak menyadari bahwa dengan terlalu banyak membantu anak, mereka sebenarnya membatasi kemampuan anak untuk mandiri. Selain itu, hal ini seringkali menyebabkan anak menjadi terlalu dimanja. Anak-anak yang terlalu dimanja cenderung bergantung pada orang tua dan menghadapi kesulitan untuk belajar menghadapi masalah sehari-hari.

VD juga menambahkan tidak kooperatifnya orang tua menjadi nilai berat bagi guru pendamping dalam penerapan strategi pelayanan. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut :

“kemudian yang paling kami nilai berat, lebih dari pada ketidakpedulian warga sekolah adalah pihak orang tua yang tidak mengakui dan menerima kekurangan anaknya itu masih kadang kami temui di beberapa, wali murid orang tua yang seharusnya anaknya itu memang berkebutuhan khusus.”

FS juga menyampaikan terkait orang tua yang tidak kooperatif sebagai berikut :

“keselarasan anatar guru pendamping dengan orang tua karena guru pendamping juga berharap agar orang tua mengajarkan hal yang sama saat disekolah tetapi orang tua masih sering membantu anaknya.” orang tua yang tidak kooperatif cenderung tidak memiliki pengetahuan yang

12 cukup tentang apa yang diperlukan anak berkebutuhan 95 khusus untuk memberikan perawatan yang optimal bagi anak mereka. Hal ini dapat mengganggu pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan memaksimalkan kemampuan mereka.”

Menurut teori ekologi pada mikrosistem yaitu interaksi langsung antara individu (guru pendamping, ABK) dan lingkungan sekitar 93 (orang tua) terjadi karena Sikap orang tua yang terlalu sering membantu atau memanjakan ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Gerry Olvina Faz dan Istiqamah. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu orang tua yang tidak kooperatif yang memiliki kendala guru pendamping 6 dibatasi pihak sekolah berkomunikasi langsung dengan orang tua sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu orang tua yang tidak kooperatif contohnya sering membantu aktivitas ABK, sering dimanja, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, RN, VD, FS maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala dalam menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping dari orang tua yang tidak kooperatif yaitu terlalu sering dibantu dalam melakukan aktifitas, terlalu dimanja, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang Anak 11

Berkebutuhan Khusus (ABK). Kendala ini termasuk sebagai kendala pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh guru pendamping.

5. Keterbatasan guru pendamping

Keterbatasan jumlah guru pendamping bisa mempengaruhi penerapan strategi pelayanan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menumbuhkan kemandirian ABK. Sebagaimana yang disampaikan oleh IP sebagai berikut :

“kalau juri guru pendamping kekurangan tenaga, jumlah guru yang terbatas, sangat sulit untuk memberikan perhatian yang cukup pada setiap ABK. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam layanan dan pendampingan yang diberikan kepada ABK. Selain itu, tidak semua guru memahami dengan baik kebutuhan dan karakteristik ABK.”

tidak semua guru memahami dengan baik kebutuhan ABK. Selain terbatasnya jumlah guru pendamping terdapat kendala antara guru pendamping dengan guru Pelajaran. Hal itu diungkapkan oleh DV sebagai berikut :

“hambatan dalam pemenuhan ABK adalah ketika tidak semua guru itu satu visi misi dengan visi misi inklusi. Terkadang mereka dipaksakan dalam tanda kutip untuk sama seperti siswa regular lainnya. Contoh paling sederhana saja diharapkan bisa duduk tenang. Anak dengan hyperaktif tidak bisa walaupun itu. Minimal tangannya atau kakinya itu diam. Di beberapa guru yang tidak memahami atau tidak memiliki visi misinya inklusi bakal menganggap itu suatu kegiatan yang mengganggu tidak bisa tenang akhirnya dimarahi. Akhirnya si anak menjadi minder, tidak percaya diri. Akhirnya dibawa ke mental anak.”

FS menyampaikan juga terkait keterbatasan jumlah guru pendamping dan terkait pelatihan untuk guru pendamping sebagai berikut :

“kurangnya jumlah guru pendamping dan ABK sangat berbeda jauh sedangkan untuk pelatihan dulunya ada tapi sejauh ini belum ada apabila ada hanya seminar saja.”

Guru pendamping seringkali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal ini, yang membuat sulit bagi mereka untuk memahami dan memenuhi kebutuhan masing-masing ABK. Dalam ¹¹ kesejahteraan sosial sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan non material guru pendamping yang berakibat ABK mungkin merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi dan potensi mereka mungkin tidak tergali dengan baik.

Menurut teori ekologi pada mikrosistem keterbatasan jumlah guru pendamping yang tidak sesuai dengan jumlah ABK. Dalam ekosistem koordinasi antara guru pendamping dan guru reguler. Dalam makrosistem tidak semua guru kelas atau mata Pelajaran memiliki pemahaman atau pengetahuan tentang ABK.

Hasil penelitian ini dengan hasil penelitian.Gerry Olvina Faz dan istiqamah. memiliki persamaan dalam kendala penerapan strategi pelayanan yaitu keterbatasan guru pendamping yang memiliki kendala jumlah guru pendamping yang terbatas dan tidak

pernah mendapat pelatihan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sama dalam penelitian ini membahas kendala penerapan strategi pelayanan yaitu kurangnya tenaga yang berbeda jauh dengan ABK, tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang ABK, atau tidak semua guru memiliki visi dan misi yang sama dengan inklusi dan kurangnya pelatihan untuk guru pendamping.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RA, IP, VD maka peneliti dapat simpulkan bahwa kendala dalam menerapkan strategi pelayanan oleh guru pendamping berasal dari keterbatasan guru pendamping, kurangnya tenaga yang berbeda jauh dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik tentang ABK, atau tidak semua guru memiliki visi dan misi yang sama dengan inklusi dan kurangnya pelatihan untuk guru pendamping. Kendala ini termasuk sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan material dan non material ABK

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, penulis mendapati kesimpulan mengenai Strategi Pelayanan Guru Pendamping dalam Menumbuhkan Kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus sebagai berikut :

1. Strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya menggunakan strategi pelayanan akademik dalam bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akademik ABK, strategi pelayanan vokasional bentuk pelayanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan strategi pelayanan kompensatoris memberikan layanan bantuan atau kompensasi terhadap kendala yang mungkin dihadapi individu sehingga mereka dapat mencapai Tingkat fungsi yang lebih optimal.
2. Kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu faktor lingkungan, fasilitas yang kurang memadai, ABK itu sendiri, orang tua yang tidak kooperatif, keterbatasan guru pendamping

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapat, peneliti memiliki beberapa saran:

1. Bagi sekolah memberikan pembekalan atau pelatihan kepada guru pendamping dan guru mata Pelajaran untuk meningkatkan pelayanan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
2. Menambah fasilitas untuk menunjang kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
3. Menambah tenaga guru pendamping dari pekerja sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, w. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Bleanded Learning Di Sdi Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73-79.
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246-254.
- Bronfenbrenner, U. (2000). Ecologicsl System Theory. In A. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of Psychology*, (Vol. 3, pp. 129-133).
- Chasanah, N. U., dan Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17
- Clark, S. L., dan Hankins, G. D. (2003). Temporal and Demographic Trends In Cerebral Palsy Fact and Fiction. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 188(3), 628-633.
- Cooter dan Cooter Jr. (2004). Wiley. (2007). *Pengertian Slow Learner*. (Online). http://bppk.dindikbanten.org/index.php?option=com_content&view=article&id=16:slow-learner. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Dinar Pratiwi, N. T., & Nugroho, R. (2018). Pelatihan Tata Rias Wajah Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik Di LKP Mutiara Aini Jombang. *J+ Unesa*, 2-3.
- Faz, G. O., & Hafid, I. (2023). Guru Pendamping Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 48.
- FIP-UPI, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutabarat, J., Siallagan, M. T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di Slb N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 200-211.
- Johnson, L. C., dan Schwartz, C. L. (1998). *Social Welfare: A Response to Human Need*.
- Koasasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya

- Kusumawati, O., & Nugroho, A. W. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Penjasorkes Melalui Aktivitas Jelajah Alam Sekitar Sekolah (AJASS) Bagi Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sekota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 165-172.
- Octavia, L. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Pujileksono, S. (2020). *Perundang-undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Perspektif Pemenuhan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakter dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-51.
- Saleh, H., Syaepudin, & Dianawati, L. S. (2020). Membangun Kemandirian Lulusan Paket C Melalui ABG-C (Academic, Business, Government and Community) melalui potensi lokal di PKBM Assolahiyah. *Jurnal Pemberdayaan*, 9(1), 66-77.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Setianingrum, Y. (2019). *Shadow Teacher*. Medan: UD. Bookies Indonesia.
- Somantri, S.T. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(1), 119-132.
- Indonesia. Pemerintahan Pusat. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024
- Indonesia. Pemerintah Pusat. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2024

- Indonesia. Pemerintah Pusat. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2024
- Indonesia. Pemerintah Pusat. (1979). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47148/uu-no-4-tahun-1979>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2024

LAMPIRAN

15

Pedoman Wawancara Guru Pendamping

Identitas informan:

Nama :

Usia :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di

SMPN 46 Surabaya

□ Strategi pelayanan

1. pengetahuan responden tentang strategi pelayanan?
2. Sebutkan beberapa jenis strategi pelayanan yang telah dilaksanakan tersebut?
3. Menurut pendapat responden, mengapa strategi pelayanan tersebut diatas dilaksanakan?
4. Di dalam pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping, apakah responden ikut terlibat didalamnya?
5. Mengapa strategi pelayanan tersebut yang digunakan oleh guru pendamping?
6. Sebutkan faktor-faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?
7. Sebutkan kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?
8. Bagaimana cara guru pendamping melakukan koordinasi kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian?

9. Dapatkah responden memberikan contoh konkret strategi pelayanan yang telah digunakan oleh guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

□ **Kebutuhan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan ABK?
2. Sebutkan apa saja kebutuhan yang diperlukan ABK baik secara umum maupun secara khusus?
3. Dari beberapa kebutuhan tersebut, apa kebutuhan utama yang diperlukan oleh ABK dalam lingkungan sekolah SMPN 46 Surabaya?
4. Apakah responden mengetahui terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru Pendamping dan ABK?
6. mengapa kebutuhan tersebut diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?
7. Apakah responden mengetahui tentang hambatan dalam kebutuhan ABK?
8. Sebutkan apa saja hambatan tersebut?

□ **Peran guru pendamping**

1. Apakah responden mengetahui tentang peran guru pendamping?
2. Sebutkan apa saja peran guru pendamping tersebut?
3. Apa peran utama seorang guru pendamping dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?
4. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi konkret di mana peran seorang guru pendamping memiliki dampak positif pada kemandirian ABK?
5. Dalam strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK, apakah guru regular yang lain juga terlibat didalamnya?

□ **Syarat menjadi guru pendamping**

1. Sebutkan apa saja syarat umum dan syarat khusus untuk menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

2. Bagaimana proses seleksi dan pelatihan guru pendamping diatur di SMPN 46 Surabaya?
3. Apa yang dianggap sebagai kualifikasi dan karakteristik kunci yang diperlukan bagi seorang guru pendamping di sekolah SMPN 46 Surabaya?
4. Menurut responden apa hambatan yang terjadi dalam persyaratan menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

□ **Menumbuhkan kemandirian**

1. Sebutkan kemandirian apa saja yang diperlukan ABK di SMPN 46 Surabaya?
2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam berusaha menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?
3. Apa hambatan dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?
4. Dapatkah Anda memberikan contoh program atau kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

□ **ABK**

1. Sebutkan apa saja jenis-jenis ABK di SMPN 46 Surabaya?
2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian masing-masing ABK?
3. Bagaimana guru pendamping memberikan pelayanan pada ABK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler?
4. Menurut responden, apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menjadi hambatan dalam implementasi inklusi di SMPN 46 Surabaya?
5. Apa saja kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Pedoman Wawancara ABK

Identitas informan:

Nama :

Umur :

Agama :

Jenis ABK :

Kelas :

Alamat :

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

1. Bagaimana Anda merasa dengan pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping di SMPN 46 Surabaya terkait dengan pengembangan kemandirian Anda?
2. Apakah Anda merasa bahwa strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pendamping membantu Anda untuk menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan sehari-hari di sekolah?
3. Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya mengenai situasi di mana Anda merasa didukung dan dibimbing oleh guru pendamping untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu?
4. Bagaimana Anda menggambarkan interaksi Anda dengan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian di kelas?
5. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau dua strategi pelayanan guru pendamping yang menurut Anda paling membantu dalam menumbuhkan kemandirian Anda?

6. Bagaimana Anda melihat peran guru pendamping dalam membantu Anda untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial di sekolah?
7. Apa yang menurut Anda dapat ditingkatkan atau ditambahkan dalam strategi pelayanan guru pendamping untuk membuat Anda lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
8. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi dalam menerima pelayanan guru pendamping, dan bagaimana Anda dan guru pendamping bersama-sama mengatasinya?

Pedoman Wawancara Koordinator Guru Pendamping**Identitas informan:****Nama** :

Usia :

Agama :

Jabatan :

Pendidikan :

Alamat :

Pertanyaan: strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

1. Bisakah Anda memberikan gambaran singkat tentang peran Anda sebagai Koordinator guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?
2. Bagaimana kondisi ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya, dan apa tantangan utama yang dihadapi dalam mendukung siswa ABK?
3. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana guru pendamping di SMPN 46 Surabaya berperan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?
4. Apa strategi pelayanan yang telah dilaksanakan oleh guru pendamping untuk menumbuhkan kemandirian siswa ABK?
5. Bagaimana proses seleksi dan penugasan guru pendamping diatur di sekolah?
Jawaban : untuk proses seleksi dari sekolah sudah tidak ada, sekarang langsung diseleksi langsung dari dinas Pendidikan.
6. Apakah ada program pelatihan khusus untuk guru pendamping, terutama terkait dengan mendukung kemandirian siswa ABK?
7. Sejauh mana terjadi kolaborasi antara guru pendamping dan guru reguler dalam konteks pembelajaran inklusif?

Jawaban : sejauh ini kolaborasi menginformasikan kepada guru reguler terkait menerima Pelajaran umum agar apabila terdapat ABK yang masih mengalami kesusahan dalam menerima pembelajaran bisa dibantu untuk memaksimalkan pemahaman oleh guru pendamping

8. Bagaimana sistem komunikasi antar guru pendamping dan guru reguler untuk mendukung siswa ABK?
9. Bagaimana guru pendamping mengidentifikasi kebutuhan individual siswa ABK?
10. Apa jenis respons atau intervensi yang biasa diberikan oleh guru pendamping untuk menanggapi kebutuhan maupun etika ini?
11. Bagaimana efektivitas pelayanan guru pendamping dievaluasi di SMPN 46 Surabaya?
12. Apakah ada sistem pemantauan yang memberikan umpan balik terkait dengan kemajuan siswa ABK?
13. Menurut pandangan Anda, apa tantangan utama yang dihadapi oleh guru pendamping dalam mendukung kemandirian ABK di sekolah ini?
14. Bagaimana sekolah mengatasi atau merencanakan mengatasi hambatan tersebut?
15. Apakah ada upaya khusus untuk melibatkan orang tua siswa ABK dalam proses pendidikan?

Transkrip Wawancara Guru Pendamping

Identitas informan:

Nama : RA

Usia : 32

Agama : Islam

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

Alamat : Jl. Medayu Utara No. 70. Rungkut.

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di

SMPN 46 Surabaya

□ Strategi pelayanan

1. pengetahuan responden tentang strategi pelayanan?

Jawaban : Pelayanan bagaimana cara melayani siswa-siswa saya dengan kebutuhan khusus, sesuai dengan pengawalannya, karakteristiknya. Setiap anak itu kan berbeda-beda ya karakteristiknya. Jadi saya harus menyesuaikan pelayanan dan penanganan saya.

2. Sebutkan beberapa jenis strategi pelayanan yang telah dilaksanakan tersebut?

Jawaban : Oke, saya ambil contoh siswa saya yang mengalami hambatan tunagrahita ya. Berarti tunagrahita itu sendiri rata-rata untuk, apa namanya, IQnya. Saya ambil contoh, inisial saja ya namanya, inisialnya G. Anak ini memiliki kemampuan akademiknya yang kurang sekali. Dalam segi membaca, mengenal huruf itu juga. Sangat kurang sekali. Strategi saya yang saya gunakan adalah mengajari dia membaca. Jadi saya tidak mengenalkan dia huruf A, B, C sampai Z. Tapi saya langsung mengajarkan dia persuku kata.

Jadi misalkan huruf fokal dan konsonan saya jadikan satu. Jadi fokal, konsonan, misalkan B.

Jadi ada dua keuntungan. Selain dia juga mengenal huruf itu langsung, dia juga bisa langsung mengecek persuku kata itu. Jadi mempermudah dia untuk membaca selanjutnya.

3. Menurut pendapat responden, mengapa strategi pelayanan tersebut diatas dilaksanakan?

Jawaban : karena menurut saya yang paling mudah untuk diterapkan kepada ABK

4. Di dalam pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping, apakah responden ikut terlibat didalamnya?

Jawaban : Karena saya melihat, kembali lagi kita melihat kemampuan anak tersebut itu. Jadi antara strategi dan kemampuan atau kebutuhan anak itu harus disesuaikan

5. Mengapa strategi pelayanan tersebut yang digunakan oleh guru pendamping?

Jawaban : karena melihat lagi sesuai kebutuhan yang diperlukan oleh ABK

6. Sebutkan faktor-faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : Jadi, anda kata dia diberikan pemahaman pun harus menggunakan kalimat yang singkat dan sederhana. Saya merasa menggunakan strategi tersebut untuk mempermudah dia dalam kemampuan.

7. Sebutkan kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : Kendalanya adalah yang pertama, anaknya mudah terpengaruh dengan lingkungan yang gandum. Jadi, strategi ini bisa terlaksana dengan lancar itu harusnya memang one by one. Jadi, satu guru, satu anak. Karena mengingat keterbatasan anak tersebut, jadi dia itu sebenarnya kondisinya itu harus benar-benar sepi, tanpa ada keramean, baru dia akan tepat untuk meneraminya.

8. Bagaimana cara guru pendamping melakukan koordinasi kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian?

Jawaban : Di awal pasti kita akan memberikan intruksi dulu, kemudian kita membangunnya. Setelah itu, baru kita berikan intruksi untuk melatih kemandirian dia dengan membiaskan dia setiap hari.

9. Dapatkah responden memberikan contoh konkret strategi pelayanan yang telah digunakan oleh guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : Kemandiriannya di sini saya ambil tentang kedisiplinannya ya. Saya ambil contoh tadi, sesuatu nasrita saya beri tadi. Setiap hari dia akan melaksanakan belajar di ruang inklusi pada jam pagi, jadi sekitar jam 7 sampai jam 9. Di awal saya selalu mengingatkan bahwa dia harus belajar di ruang inklusi tersebut, atau tadi di awal ini. Kemudian, saya membiaskan itu setiap hari dan akhirnya anak itu tumbuh sendiri, mempunyai tanggung jawab sendiri. Bahwa saya kalau setiap pagi jam 7 sampai jam 9, saya akan belajar di ruang inklusi tanpa saya harus menginstruksi dia untuk belajar di sini.

□ **Kebutuhan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan ABK?

Jawaban : iya mengetahui

2. Sebutkan apa saja kebutuhan yang diperlukan ABK baik secara umum maupun secara khusus?

Jawaban : Kebutuhannya sebenarnya lebih ke alat peragaannya. Karena siswa berkebutuhan khusus itu kan harus belajar secara konkret.

3. Dari beberapa kebutuhan tersebut, apa kebutuhan utama yang diperlukan oleh ABK dalam lingkungan sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Supaya dia tidak dianggap orang, oh ini anak inklusi. Tapi semuanya bisa menerima dia, jadi sama-sama belajar di sini tanpa ada perbedaan

4. Apakah responden mengetahui terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : iya mengetahui

5. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru Pendamping dan ABK?

Jawaban : Tersebut semuanya juga bisa, silahkan. Kalau yang SL mungkin sudah bisa dilepas sendiri ya. Tapi kalau yang seperti TG, kita pasti butuh kebiasaan dulu. Jadi kemandiriannya seperti ini. Mereka itu ada jam di saat harus belajar di luar inklusi, setelah itu harus kembali ke kelas. Di kelas ini mungkin mereka juga pasti akan kesulitan dalam memahami materi yang diberikan pelajaran. Untuk mengantisipasi anak-anak ini supaya tidak sedikit bertanya atau mungkin dikasih soal mereka tidak paham, maka inisiatif kita adalah kita berikan materi sendiri. Misalkan waktunya matematika, disitu burunya menjelaskan tentang penyelenggaraan bersusun. Untuk anak tunagrahita ini kan belum bisa. Kita bekali dia sebelum masuk ke kelas, kita berikan sebuah lembar kerja, penjumlahan sangat sederhana, atau penjumlahan banyak benda, biasanya untuk mempermudah mereka. Kemudian mereka harus kembali ke kelas dan menyelesaikannya itu secara mandiri.

6. mengapa kebutuhan tersebut diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : Ya, karena sangat penting sekali kalau misalkan anak-anak sudah diberikan sebuah lembar kerja atau alat peragam, mereka akan kesulitan. Jadi untuk kemudahan kemandiriannya sangat berat

7. Apakah responden mengetahui tentang hambatan dalam kebutuhan ABK?

Jawaban : iya tau

8. Sebutkan apa saja hambatan tersebut?

Jawaban : hambatannya itu fasilitasnya dia, apa namanya, kerja sama dengan orang tua itu juga sama. Kalau tentang Kemandiriannya ya? Yang pertama kembali lagi tentang karakteristik atau kesulitan mereka. Jadi anak-anak itu

berbeda sekali, cara kita menubuhkan kemandiriannya pun berbeda-beda. Tergantung dari keputusan mereka, misalkan iqnya itu di bawah rata-rata. Ratarata itu yang paling lama kita ajar mereka untuk kemandirian.

□ Peran guru pendamping

1. Apakah responden mengetahui tentang peran guru pendamping?

Jawaban : Kami disini sebagai guru pendamping khusus, kita mendampingi ini siswa-siswi kita saat belajar akademik. Kita ambil contoh, saat mereka belajar di luar kelas, tidak mungkin mereka akan berjalan lancar bisa memahami dengan cepat. Tugas kita disitu adalah kita mendampingi mereka, membimbing mereka, menjelaskan bagaimana cara memahami materi yang dijelaskan itu lebih mudah kepada mereka. Kemudian selain itu juga tugas kita adalah memberikan mereka bukal dalam bidang akademik. Jadi misalkan kita menubuhkan bahakat mereka di mana, karena untuk menubuhkan bahakat itu kan sangat penting untuk kelanjutan mereka, maksudnya kelanjutan mereka di masa depan. Karena tidak mungkin mereka akan ikut dengan orang tua terus, jadi mereka harus punya keterampilan sendiri.

2. Sebutkan apa saja peran guru pendamping tersebut? Jawaban : membimbing ABK
3. Apa peran utama seorang guru pendamping dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Peran utamanya adalah kita harus membimbing mereka. Bagaimanapun penampilannya, kedudukannya, dan bagaimanapun karakteristiknya kita harus tetap membimbing mereka.

4. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi konkret di mana peran seorang guru pendamping memiliki dampak positif pada kemandirian ABK?

Jawaban : Disini ada yang untuk dina-dina kurangnya. Jadi, dia itu belum bisa merasakan, ini saya ingin buang air kecil. Itu ada yang kurang. Tapi setelah disini kita ajarkan bahwa setiap 2 jam atau 3 jam dia harus ke kamar mandi untuk buang air kecil. Nah, itu kita biasakan setiap hari. Akhirnya anak itu

berhasil merasakan, oh ini lho, ternyata ini saya merasakan ingin buang air kecil seperti itu. Jadi, sekarang sudah mandiri. Lalu dia merasakan, itu langsung bilang, bu, saya ke kamar mandi, langsung merasakan. Itu contoh kemandirian yang sudah berhasil.

5. Dalam strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK, apakah guru reguler yang lain juga terlibat didalamnya?

Jawaban : iya, Contohnya di sini, saya ambil contoh permasalahan anak-anak. Biasanya kan anak-anak pasti yang selalu itu kan ada yang buat gula. Entah itu terpengaruh dari teman-teman yang reguler atau memang biasa diri yang buat gula. Nah, itu biasanya kalau kita bekerja sama-sama, kita buat gula.

□ Syarat menjadi guru pendamping

1. Sebutkan apa saja syarat umum dan syarat khusus untuk menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Sebenarnya kalau saya sendiri itu, syaratnya kan memang dari awal kita ditempatkan langsung dari dinas pendidikan. Jadi, yang menyeleksi adalah dinas pendidikan. Awal saya datang itu memang yang dibutuhkan adalah pendamping khusus yang memiliki ijazah pendidikan luar biasa dan ijazah psikologi. Syaratnya yaitu kalau dari dinasnya, jadi kita langsung ditempatkan sekolah mana yang belum ada pendamping khususnya dengan ijazah pendidikan luar biasa atau psikologi.

2. Bagaimana proses seleksi dan pelatihan guru pendamping diatur di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Kalau sebenarnya, kita itu kan punya MGPK ya, atau perumpulan untuk guru pendamping khusus. Jadi, biasanya pelatihan itu ada di situ, bukan lebih ke sekolahnya, tapi lebih ke perumpulan itu tadi.

3. Apa yang dianggap sebagai kualifikasi dan karakteristik kunci yang diperlukan bagi seorang guru pendamping di sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : yang pasti kreatif, terlalu kreatif, kerja sama yang baik dengan tim, yang sangat berpengaruh tim.

4. Menurut responden apa hambatan yang terjadi dalam persyaratan menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : tidak ada

□ **Menumbuhkan kemandirian**

1. Sebutkan kemandirian apa saja yang diperlukan ABK di SMPN 46 Surabaya?
Jawaban : Yang penting itu bina diri sebenarnya, karena itu menyangkut mengenai anak itu.

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam berusaha menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Biasanya kita ada jadwal untuk program bina diri itu satu minggu sekali, ya dua minggu sekali. Jadi setiap hari Jumat, misalkan Jumat pertama itu kita buat program pusing kelas, nanti hari Jumat, minggu kedua ada bina diri seperti itu. Jadi kita biasakan anak-anak untuk benar-benar menerapkan bina diri, itu sangat penting. Seperti memakai seragam dengan rapi, itu kan kebanyakan ada yang belum bisa buat anak-anak itu.

3. Apa hambatan dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : kurangnya pemahaman mereka saat kita memberikan introduksi

4. Dapatkah Anda memberikan contoh program atau kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : kita punya program, jadi ada program cooking class, lalu ada program ketrampilan, itu yang kita punya

□ **ABK**

6. Sebutkan apa saja jenis-jenis ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Ada, slow learner, kemudian TunaGrahita, autis, borderline, kemudian, apa namanya, kesulitan belajar.

7. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian masing-masing ABK?

Jawaban : memberikan ketrampilan dengan membina bakat mereka seperti bernyanyi, kita melatih terus untuk mengasah skill mereka. Kita juga

melakukan bina diri. Untuk SL kita membuat pelatihan membuat pin, membuat sablon kaos, membuat vandal, batik ciprat, mengikutkan kelas memasak.

8. Bagaimana guru pendamping memberikan pelayanan pada ABK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler?

Jawaban : Contohnya, kalau dulu sekolah, kita biasanya kalau belajar, saya maksimal tiga setengah, paling bagus itu wan-wan-wan. Cuma, mengingat sesuatu, setiap kali bertemu, saya buat tiga siswa. Dan itu pun saya samakan, misalkan TG, segala TG semua, jadi materinya biar sama. Kalau ekstrakurikuler, ada beberapa yang ikut. Misalkan, ada ekskul tari, kita mendampingi. Jadi, anak-anak itu kan setelah pulang sekolah, ada ekskul tari. Jadi, ada beberapa kita menginginkan. Misalkan, nanti ST dan STB. Terus, kemudian yang karate itu hari apa? Karena untuk menjaga-jaga barangkali anak ini, ada apa-apa atau apa-apa, salah satu dari kita ada di sini.

9. Menurut responden, apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menjadi hambatan dalam implementasi inklusi di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : tidak ada

10. Apa saja kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : hambatannya, sebenarnya sama sih. Kita butuh kerjasama dengan orang-orang di luar. Jadi, kalau misalkan di sini kita melakukannya untuk mandiri, tapi di rumah. Kalau tidak diterapkan kemandirian juga, sama saja, ya kan? Kembali lagi. Misalkan di sini kita ingin melatih anak-anak yang ingin mandiri. Kemudian, di rumah orang tua tidak mengajarkan kemandirian, misalkan memanjakan mereka. Nah, itu akan mempersulit kita. Jadi, tidak sinkron antara kita di sekolah mengajarkan mereka seperti ini, kemudian di rumah. Tidak, lagi. Itulah yang membuat kemandirannya terjadi di sini.

Identitas informan:

Nama : RN

Usia : 35

Agama : Islam

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

Alamat : Ngagel Timur 5/58

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di

SMPN 46 Surabaya

□ **Strategi pelayanan**

1. pengetahuan responden tentang strategi pelayanan?

Jawaban : itu adalah cara kita melayani anak inklusi Sesuai kebutuhannya, sesuai kemampuannya sampai dimana

2. Sebutkan beberapa jenis strategi pelayanan yang telah dilaksanakan tersebut?

Jawaban : kita melaksanakan terapi okupasi, terapi edukasi Untuk inklusi tersebut pelayanan itu adalah cara kita melayani anak inklusi Sesuai kemampuannya, sesuai kemampuannya di dalam memahami pembelajaran dan tidak mengalami kesulitan Untuk inklusi tersebut pelayanan itu adalah cara kita melayani anak inklusi Sesuatu yang membuat dia senang, beda dengan edukatif Kalau kebutuhan kita berikan origami juga permainan-permainan yang masih dalam masuk edukatif tentang perkembangan Untuk

terapi keterampilan kita ada pembuatan pin, pembuatan batik ciprat Sama sablon kawas

3. Menurut pendapat responden, mengapa strategi pelayanan tersebut diatas dilaksanakan?

Jawaban : Jadi kita berikan terapi terapi yang berbeda supaya anak tidak bosan, supaya anak Tidak melulu dia mendapat pembelajaran edukatif, dia perlu mengembangkan dirinya cara terampilan Perkembangan yang diluar edukatif

4. Di dalam pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping, apakah responden ikut terlibat didalamnya?

Jawaban : ikut dalam pelaksanaannya

5. Mengapa strategi pelayanan tersebut yang digunakan oleh guru pendamping?

Jawaban : : Kita lihat pelayanan itu yang kita bisa mengembangkan mereka jadi pelayanan-pelayanan itu aktif yang seperti anak-anak reguler kebanyakan mereka pasti mengeluh pusing, jadi mix dalam pelayanan-pelayanan lain yang menghibur mereka dipelayanan pembelajaran itu aktif sehingga mereka bisa mengembangkan diri cara-cara terambil yang nanti bisa membuat mereka menjadi diri untuk mereka bisa terjun dalam masyarakat, penjualan atau apa yang menghasilkan uang bagi mereka nanti

6. Sebutkan faktor-faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : kelas, peralatannya harus mendukung, harus ada, dengan jalan kita juga harus lebih kreatif untuk mendampingi khusus yang kita perikan terambil-terambilannya sepulunya mereka belum dapat di rumah atau duduk di SD

7. Sebutkan kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : dan dalam terbesar yang datang, orang tua tidak mendukung dalam pelayanan tersebut yang diberikan pelayanan di sekolah, tidak terjadi kalau tidak ada dukungan dari orang tua, sehingga pelayanan tersebutnya, tidak berkembang kurang maksimal kemudian mereka juga mungkin teman anak,

mereka harus tetap di motivasi di berikan dorongan anak-anak, anak-anak ini mereka mau untuk melaksanakan program itu ada anak-anak ini tidak punya motivasi. jadi harus di tuntun secara perlahan jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka, cepat pembelajaran-pembelajaran yang kalau di terapi di kita ada berapi penamping di mana-mana di mana-mana di latih untuk mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan aktifitas, tujuan mereka dapat tercum dalam masyarakat dari nantinya tidak terpaku untuk mendapat pantuan-pantuan dari orang tua, atau orang orang di sekitah, jadi kita melatih mereka, supaya mereka lebih manjeri, mereka dapat tercumlah selepas masyarakat nantinya di sana kita mengantungkan dirinya pada orang orang lain

8. Bagaimana cara guru pendamping melakukan koordinasi kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian?

Jawaban : jadi harus di tuntun secara perlahan jadi kita tumbuhkan rasa kemandirian mereka, lewat pembelajaran, pembelajaran yang kalau di terapi di kita ada terapi pendamping di mana-mana di latih untuk mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, tujuan mereka dapat terjun dalam masyarakat dari nantinya tidak terpaku untuk mendapat pantauan-pantauan dari orang tua, atau orang orang di sekitar, jadi kita melatih mereka, supaya mereka lebih mandiri, mereka dapat terjun langsung Ketika sudah lulus ke masyarakat nantinya dan di sana tidak mengantungkan dirinya pada orang orang lain

9. Dapatkah responden memberikan contoh konkret strategi pelayanan yang telah digunakan oleh guru pendamping dalam menumbuhka kemandirian ABK? Jawaban : jadi kita ada pelatihan-pelatihan cooking class, cooking class itu sehingga mereka bisa membuat makanan-manganan ringan yang tujuannya, untuk mereka jual, atau mereka makan sendiri dan kita ada terapi bina diri yang di sekolah, di sediakan setrika, mereka belatih untuk menyetrika baju mereka, melipat pakaian mereka dan berikan pelayanan dalam bina diri

□ **Kebutuhan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan ABK?

Jawaban : iya tau

2. Sebutkan apa saja kebutuhan yang diperlukan ABK baik secara umum maupun secara khusus?

Jawaban : kalau secara umum mereka, kebutuhan-kebutuhan untuk menarik, kebutuhan untuk memperoleh pembelajaran yang disesuaikan dengan mereka dan untuk kebutuhan yang khusus ini kebutuhan penerimaan orang lain, jadi teman keluarga masyarakat, guru, makanan memahami mereka, seutuhnya penerimaan penerimaan dari orang-orang terjeat ini, yang mengakomodasi mereka untuk mereka lebih berkembang, lebih perhatian yang diberikan oleh orang-orang, itu yang membuat mereka percaya diri, membuat mereka dapat berkembang secara optimal dan nanti dia tidak terlalu membutuhkan orang lain dalam kebutuhan, termandirian mereka nanti

3. Dari beberapa kebutuhan tersebut, apa kebutuhan utama yang diperlukan oleh ABK dalam lingkungan sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : terhadap dirinya, dapat menerima mereka tidak terjadi pembullyan, tidak terjadi penyingkiran terhadap mereka, mereka butuh diakui, mereka butuh orang-orang memahami mereka, membantu mereka memberikan pembelajaran. sebaiknya mereka bisa berkembang secara optimal apa saja siapa kebutuhan yang diperlukan oleh ABK dalam menumbuhkan kemandirian, saat mereka berumur 12 tahun, tapi secara kognitif, pemikiran mereka masih berumur 7 tahun, jadi usia terhadap perkembangan kognitif mereka tidak sesuai dengan usia mereka saat ini mereka masih perlu diarahkan, mereka masih perlu dikipan kemandirian, mereka juga setiap kita sebagai orang-orang terterikat memberikan perhatian, memberikan panduan, memberikan tukang pembelajaran, untuk mereka nantinya bisa mandiri, meskipun tidak seperti anak-anak seusia mereka

4. Apakah responden mengetahui terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK? Jawaban : iya mengetahui

5. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru Pendamping dan ABK?

Jawaban : seperti alat-alat untuk bina diri seperti setrika, peralatan memasak sederhana agar mereka bisa menggunakan alat tersebut tanpa mencederai mereka

6. mengapa kebutuhan tersebut diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban :karena Tingkat kognitif mereka tidak sesuai dengan umur mereka yang saat ini, daya tangkap dan daya pikirnya masih masih berumur 7-8 tahun.

7. Apakah responden mengetahui tentang hambatan dalam kebutuhan ABK?
Jawaban : iya tau

8. Sebutkan apa saja hambatan tersebut?

Jawaban : yang paling utama adalah antara kolaborasi guru dengan orang tua jadi di sekolah kita berikan terapi berikan pelayanan secara maksimal tetapi di rumah kebanyakan mereka orang tua mereka sibuk pekerja mereka tidak mendapatkan pembelajaran pembelajaran yang semestinya mereka dapatkan di rumah

□ Peran guru pendamping

1. Apakah responden mengetahui tentang peran guru pendamping?

Jawaban : memberikan pelayanan secara maksimal dan optimal agar nantinya ABK bisa berkembang di sekolah, tentunya jadi kita berikan pelayanan yang memberikan edukasi pelatihan yang sesuai dengan pemahaman mereka dan sesuai dengan kondisi mereka sehingga mereka terlayani dan dapat berkembang secara optimal.

2. Sebutkan apa saja peran guru pendamping tersebut?

Jawaban : Jadi kita mendampingi anak-anak ini sesuai kebutuhan kita melakukan diagnosis anak ini dengan umur segini secara kognitif secara pemahaman anak-anak ini umur berapa untuk pemahaman yang satunya dari

situ kita buat pembelajaran kita buat pelatihan pelatihan yang sesuai dengan pemahaman mereka sesuai dengan kondisi mereka sehingga mereka terlayani sehingga mereka lebih berkembang secara optimal

3. Apa peran utama seorang guru pendamping dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : memberikan pelatihan, memberika pemahaman secara edukatif, memberikan pelayanan okupasi, memberika pelayanan ketrampilan

4. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi konkret di mana peran seorang guru pendamping memiliki dampak positif pada kemandirian ABK?

Jawaban : kita berikan pelatihan-pelatihan yang membuat mereka secara pemahaman berkembang dari kondisi kognitif dan pembelajaran edukatif untuk mereka berkembang secara maksimal sesuai yang mereka butuhkan

5. Dalam strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK, apakah guru reguler yang lain juga terlibat didalamnya?

Jawaban : yang lain juga terlibat didalamnya, jadi dalam proses pembelajaran yang setiap guru harus menerima anak berkebutuan khusus setiap guru harus memahami anak berkebutuan kusus jadi dalam berkembangannya guru-guru meminta pelajaran semuanya memberikan pembelajaran memberikan sebuah latihan-latihan yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan anak ini. jadi, anakanak ini diberikan pelatihan diberikan pembelajaran yang sesuai dengan mereka tentunya berbeda dengan anak-anak reguler seusiannya

□ Syarat menjadi guru pendamping

1. Sebutkan apa saja syarat umum dan syarat khusus untuk menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : menjadi untuk menjadi guru pendamping khusus ini di spesifikan seorang sarjana S1 pendidikan luar biasa dan S1 psikologi yang arah keilmuan perhubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus jadi, diharapkan guru pendamping khusus ini dengan spesifikasi tersebut maksimal dalam pelayanannya terhadap anak-anak perkebutuhan khusus

sebelumnya tidak bisa mereka sampaikan. Kita memberikan rasa-rasa percaya diri kepada mereka, mereka tidak menerima mereka berkomunikasi dengan orang lain, dengan guru, dengan teman mereka. Sehingga nanti mereka lebih pertumbuh cara optimal, bisa berkembang cara optimal. Meskipun nanti mungkin secara kualitas kognisi mereka, tidak memiliki untuk seperti anak-anak reguler, tapi kita berusaha menutupinya kerja tidak tertinggal jauh dengan anak-anak reguler lainnya.

3. Apa hambatan dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : : hambatannya masih belum memiliki gambaran tentang bagaimana mereka nanti ke depan. Jadi apa mereka nanti ketika kita berikan motivasi-motivasi, kita berikan gambaran. Bagaimana nanti mereka di perkembangannya, ketika masih bersekolah, sampai nanti lulus, kita berikan pemahaman yang belum mereka dapatkan sebelumnya, sehingga mereka mendapat gambaran, mereka harus mandiri secara sosial, mereka harus mandiri secara merawat diri, sehingga mereka tidak tersinkirkan di masyarakat, tidak tersinkirkan di anggap remeh oleh lingkungan sekitar mereka.

4. Dapatkah Anda memberikan contoh program atau kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : ada pelayanan ketrampilan membuat kaos, membuat pin, membuat batik ciprat, mereka diajarkan secara mandiri yang nanti bisa mereka gunakan untuk menghasilkan uang dari sana. Mereka diberikan pelatihan-pelatihan di luar pelayanan edukasi, sehingga mereka nanti ketika lulus, ketika sudah tidak bersekolah, mereka memiliki usaha-usaha, nanti bisa membuat mereka mendapatkan uang dari ketrampilan itu. Sehingga nanti mereka dapat mandiri tidak terkantung oleh orang tua atau keluarga. Sehingga nanti mereka dapat mandiri secara maksimal.

□ ABK

1. Sebutkan apa saja jenis-jenis ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : ada ketunaan yang paling banyak slow learner, ada tunagrahita, ada down syndrome, ada autis.

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian masing-masing ABK?

Jawaban : membuat layanan PPI sehingga nanti kedepannya dapat membantu mereka agar bisa dapat lebih berkembang.

3. Bagaimana guru pendamping memberikan pelayanan pada ABK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler?

Jawaban : Maksudnya untuk mengikuti di ekstrakurikuler, tapi kebanyakan anak-anak inklusi, atau anak-anak berkebutuhan khusus ini tidak memiliki motivasi untuk mengikuti. Jadi hanya beberapa yang ikut kegiatan ekstra. Maka dari itu, seperti yang sudah saya jelas kata di kita, buatlah sebuah program ekstra menjadi. Pelatihan-pelatihan membuat kaos, desain grafis, buat batik ciprat, membuat pin. secara garis besarnya nanti mereka mengikuti yang sesuai keinginan mereka di mana. Nanti, guru pendamping khusus ini akan mengajari mereka, akan memberikan pelatihan, supaya mereka mengikuti kegiatan ekstra di inklusif itu.

4. Menurut responden, apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menjadi hambatan dalam implementasi inklusi di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : beberapa anak tidak dapat tumbuh secara optimal, karena tidak terjadi kolaborasi yang baik, antara guru dan orang tua

5. Apa saja kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Disekolah mereka mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya supaya mereka dapat berkembang secara optimal, tapi dirumah orang tua tidak memperhatikan mereka, jadi mereka tidak mendapatkan sebuah pembelajaran atau sebuah komunikasi yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua. Penerimaan beberapa orang masih belum dapat menerima anak berkebutuhan khusus ini di lingkungan sekolah yang mereka tempati. Tetapi guru pendamping khusus juga mereka mengedukasi,

memberikan pemahaman, bahwa anak-anak inklusi ini, mereka butuh pengakuan, mereka butuh disayang, mereka butuh sebuah pembelajaran yang mereka butuhkan, jadi kita berikan hidupan seorang orang disekitar mereka, bahwa anak berkeputuhan itu ada berkeputuhan kusus itu, tetap seperti anak-anak normal lain yang butuh diakui, mereka butuh sebuah kasih sayang, untuk suporrt, motivasi, jadi kita orang ketiga, adalah orang yang perkewalian, untuk memberikan dukungan kepada mereka, mestinya mereka dapat tumbuh, perkembang secara maksimal.

Identitas informan:

Nama : IP

Usia : 29 Tahun

Agama : Islam

Jabatan : Guru Pendamping Khusus

Alamat : Desa Bakung Pringgondani, Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di

SMPN 46 Surabaya

□ Strategi pelayanan

1. pengetahuan responden tentang strategi pelayanan?

Jawaban : pelayanan, disini mungkin fokusnya pelayanan sekolah inklusinya. layanan yang diberikan untuk anak kebutuhan khusus itu ada di dua: yang pertama, pelayanan kompensatoris yang ke dua, pelayanan dalam bentuk pendidikannya. Kompensatoris disini itu maksudnya adalah pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk menolong anak ini, atau untuk mengurangi dampak dari ketunaan si anak. misalkan si anak tuna netra dia kan hambatannya di penglihatannya. Maka layanan kompensatoris yang tepat, dari itu mungkin dengan orientasi mobilitas seperti itu. Terus, kalau misalkan di anak tunarungu, mungkin layanan kompensatoris yang tepat, dia diberikan latihan, bina bicara, atau kepelatihan untuk mengoptimalkan sisa pendengaran yang dia punya, dan juga ada seperti itu. Pokoknya, intinya layanan kompensatoris itu layanan diberikan untuk mengejar kekurangan si anak ini supaya dia bisa hidup selayaknya anak atau orang yang normal. Itu yang bisa disebut layanan kompensatoris. Yang kedua

layanan yang diberikan ke anak berkebutuhan khusus kalau di sekolah yang pasti akademiknya, tapi di sesuaikan dengan tingkat kemampuan si anak.

2. Sebutkan beberapa jenis strategi pelayanan yang telah dilaksanakan tersebut?

Jawaban : ada banyak biasanya kita kalau di awal, itu akan melakukan asesmen awal. Asesmen awal untuk mengukur seberapa pencapaian yang si anak ini. Misalkan entah di sosialnya di komunikasinya atau kah nanti di akademiknya yang di calistung atau kah motoriknya, itu diukur. Jadi melihat sesampai mana si tahap perkembangan si anak ini. Itu yang pertama. Yang kedua, mengenai pelayanannya, pendidikan itu sendiri. Jadi maksudnya Pelayanan akademik ini, benar-benar disesuaikan dengan tingkatan kemampuan si anak. Misalkan si anak ini tadi masih belum bisa mengenal huruf maka strategi pelayanan yang dilakukan. dari awal dia mengenal huruf. Misalkan anak ini ga mengenal angka, atau merninya masih sampai membilang benda, satu, kedua, mengitungnya, ada banyak kedua, ada di kedua. jadi kita mulai pendidikannya di sini. Jadi tidak memaksakan benar-benar. Patokannya itu kembali, bahkan si anak ini sendiri. Selain akademik, kompensatoris, pelayanan ketiga mungkin, vokasi. Jadi menggiring si anak ini diberikan vokasinya, kan kayak memberikan ketrampilan. Ketrampilan yang nanti nya bisa dipergunakan oleh si anak ketika pas dari bangku sekolah. Ibaratnya, seperti itu. Kalau di vokasi di SMPN 46 itu, biasanya ada kelas hari jumat itu, biasanya ada kayak entah binadiri. binadiri itu, biasanya untuk anak-anak dengan gangguan. Terlihat dengan taraf mental yang rendah, atau kecerdasan yang rendah, biasanya diperlukan binadiri. Biasanya diberikan pelayan binadiri, kalau tidak itu, yang kedua diberikan kalau keahlian, masak atau berkebun, itu juga pernah. Terus ada disitu membuat batik ciprat, itu juga pernah membuat kariapin, atau kariamuk, sablon, itu juga pernah diberikan ke anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Menurut pendapat responden, mengapa strategi pelayanan tersebut diatas dilaksanakan?

Jawaban : karena relevan dengan kondisi yang diperlukan ABK

4. Di dalam pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping, apakah responden ikut terlibat didalamnya?

Jawaban : iya ikut didalamnya seperti ikut membantu menyiapkan alatnya

5. Mengapa strategi pelayanan tersebut yang digunakan oleh guru pendamping?

Jawaban : pelayanan yang menyeluruh akhirnya ya, ke anaknya. Karena ya, itu kan, namanya perkembangan anak berkebutuhan khusus itu kan? Berbeda. Yang normal, kalau anak yang normal mungkin dikasih instruksi satu-dua, itu mereka mengerti. Misalkan dinggak seterus atau nggak sekonsisten anak yang berkebutuhan khusus, mereka juga mengerti, tapi kalau anak berkebutuhan khusus, itu biasanya, ya harus konsisten, ya harus dengan bahasa yang sederhana, sehingga misalkan ngasih pelayanan atau memberikan intervensi, anak berkebutuhan khusus harus terus menerus dilakukan

6. Sebutkan faktor-faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : Faktor pendorongnya, yang pertama, SDM, kalau SDM, yang ibaratnya mendukung untuk kita misalkan mengajarkan vokasi atau kita ngajarkan intervensi tertentu ke anak itu, bener-bener sangat membantu, bener-bener itu yang pertama, yang kedua, dadri anak itu sendiri juga, Faktor termasuk faktor pendorong, jadi, misalkan kemampuan, anaknya itu oke, untuk terima suatu treatment tertentu, atau untuk menerima intervensi tertentu, itu nanti, perkembangannya akan terlihat jauh lebih atau jauh lebih cepat dibandingkan, anak yang mungkin, seperti ibaratnya, dia berangkat dari dasar banget.

7. Sebutkan kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan, ada banyak juga, kalau kendala di sekolah, biasanya yang kita temukan, mungkin dari sisi, kalau melaksanakan pendidikan inklusi yaitu lingkungan, lingkungan sekolah terutama, itu ada yang ibaratnya, dia sudah berfikiran terbuka, bisa menerima dengan pelaksanaan pendidikan inklusi, tapi juga masih ada yang ibaratnya perlu waktu untuk faham, tentang pendidikan inklusik itu apa. Contoh kelas

tujuh. Kelas tujuh itu kan, kadang anak datang dari berbagai latar belakang SD yang gak dari sekolah inklusi. Jadi, ketika mereka masuk, terus ngerti, temanku kok aneh, itu kadang-kadang suka dijadikan bahan bullyan, anak-anak ini. Orang tua juga bisa menjadi kendala karena terkadang telat melakukan intervensi ke anak.

8. Bagaimana cara guru pendamping melakukan koordinasi kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian?

Jawaban : menggunakan sistem keluar masuk (pull-out) kelas atau kecuali ABK yang harus tetap di ruang inklusi karena perlu didampingi secara terus menerus. Kemudian menggunakan cara ADL yang diselipkan dalam program PPI (program pembelajaran individual)

9. Dapatkah responden memberikan contoh konkret strategi pelayanan yang telah digunakan oleh guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : salah satunya ada ABK kelas 7 dengan ketunaan autisme yang memiliki hambatan di sosialnya baik interaksi sosialnya terhambat, komunikasinya juga terhambat dan konsentrasi kognitifnya juga terhambat. Biasanya kita kasih instruksi secara singkat dan jelas.

□ **Kebutuhan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan ABK?

Jawaban :iya mengetahui

2. Sebutkan apa saja kebutuhan yang diperlukan ABK baik secara umum maupun secara khusus?

Jawaban : kebutuhannya seperti tunanetra dia akan butuh OM (orientasi Mobilitas) contohnya kita punya dashlow vision yang bertujuan untuk memudahkan ketika berjalan menuju suatu tempat tertentu seperti naik-turun tangga ataupun ke kamar mandi. Lalu semisal tunarungu yang dibutuhkan yaitu alat bantu pendengaran, komunikasi dengan sistem bahasa isyarat atau

pelatihan membaca mimik muka. Kemudian tunagrahita menggunakan ADL. Kemudian tunadaksa menggunakan pelatihan motoriknya. Untuk kebutuhan secara umum memerlukan intervensi dan terapi baik itu disekolah maupun di luar sekolah.

3. Dari beberapa kebutuhan tersebut, apa kebutuhan utama yang diperlukan oleh ABK dalam lingkungan sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : kebutuhan utamanya ADL dan modifikasi pembelajaran

4. Apakah responden mengetahui terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK? Jawaban : iya tau

5. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru Pendamping dan ABK?

Jawaban : Kalau saat ini, kalau di SMP 46 mungkin, ruangan yang benar-bener bisa lega, bisa kondusif, karena terlalu banyaknya anak itu sulit untuk fokus, itu untuk yang pertama mungkin, yang kedua kurangan untuk kebutuhan fasilitas, Soalnya banyak saat ini, APE yang telah rusak. Terus, alat-alat yang menengjang vokasi, selain pin, selain sablon, mungkin juga selain program masak itu, ada banyak juga yang bisa untuk diterapkan ke anak berkebutuhan khusus.

6. mengapa kebutuhan tersebut diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : karena bertujuan untuk memberikan treatment seperti treatment kompensatoris maupun treatment dalam bidang akademik maupun dalam bidang vokasi yang bertujuan untuk bisa menjadi lebih baik lagi setelah lulus sekolah atau dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-harinya.

7. Apakah responden mengetahui tentang hambatan dalam kebutuhan ABK?

Jawaban : iya saya mengetahui

8. Sebutkan apa saja hambatan tersebut?

Jawaban : biaya karena sekolah melakukan penganggaran mengikuti dari pemerintahan terkadang lama dalam proses pemenuhan untuk menunjang vokasionalnya untuk anak.

□ Peran guru pendamping

1. Apakah responden mengetahui tentang peran guru pendamping?

Jawaban : : Peran guru pendamping itu di sekolah inklusi itu sebenarnya seperti ujung ujung tombak, kalau saya rasakan, selain walaupun nanti juga perlu peran guru mapel tapi guru pendamping itu nanti kan Dia seperti seorang identifikator iya, sebagai asesor juga iya, sebagai penyusun program juga iya, pelaksana program iya, evaluator juga iya. Jadi, dia yang mengendalikan alur atau jalannya pendidikan khusus, bagi ABK.

2. Sebutkan apa saja peran guru pendamping tersebut?

Jawaban : Peran guru pendamping yang pertama tadi iya, sebagai identifikator. Sebenarnya, sebagai seorang identifikator guru ini nanti bisa bekerja sama dengan si psikolog, bisa juga bekerja sama dengan dokter anak, misalkan untuk mengidentifikasi si anak ini masuk kategori apa. Misalkan dia mungkin kelihatannya tuna daksa tapi nanti tidak merespon ternyata ketika di selami lebih jauh, dia ada hambatan pendengaran selain. Jadi kan, itu tuna ganda. Untuk mengidentifikasi seperti itu, itu bisa dilakukan secara mandiri oleh guru pendamping khusus, bisa juga identifikasi dengan profesional yang lainnya. Jadi menentukan anak ini sebenarnya atau kelompoknya itu masuk kelompok yang mana Itu identifikator. yang kedua, melakukan asesmen itu tadi. Jadi, kita melakukan semacam pengukuran atau pengujian, sampai tahap mana, perkembangan si anak ini tadi dalam semua aspek yang ada dalam diri anak, entah sosialnya bagaimana, entah komunikasinya bagaimana, entah akademiknya bagaimana terus bina dirinya bagaimana.

3. Apa peran utama seorang guru pendamping dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : yang ideal, atau asensinya menurut saya, sebagai seorang penyusun program. Jadi, setelah tadi asesmen dia mengetahui kelebihan dan kekurangannya gimana, itu nanti akan disusun program yang namanya ppi atau program pembelajaran individual sebagai kurikulum, ibaratnya kalau, kalau sekolah sudah kurikulumnya, semacam patokan yang akan kita berikan, atau patokannya akan kita jadikan ke dasar untuk memberikan pelayanan ke anak berkebutuhan khusus. Asensinya yang paling utama, itu tadi seorang penyusun program kemudian sekaligus penjalan program. Seorang penyusun dan seorang penjalan. Terus seorang evaluator juga. Kan nanti setelah 6 bulan akan dievaluasi sudah jalan berapa banyak sih progresnya yang sudah saya terapkan kemarin, atau yang perlu saya kurangi, atau ada yang perlu saya tambah di situ. Jadi nanti, perannya sebagai pelaksana. Penjalan yang merancang, dan menjalankan program, yang paling penting menurut saya itu.

4. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi konkret di mana peran seorang guru pendamping memiliki dampak positif pada kemandirian ABK?

Jawaban : ada satu anak, mungkin kategorinya itu nanti tunagrahita. Jadi dia punya ciri khas khusus di wajahnya yang orang-orang sebagai anak idiot, tapi memang wajahnya seperti itu. Nah itu, anak ini memang belum bisa dalam bersosial malu-malu. Terus di di sd ketika masuk malu-malu banget Kalau misalkan main sama teman-teman itu, kecilnya, itu tidak mau. Cenderung kayak diam, setelah masuk ke SMPN 46, banyak berinteraksi, dengan teman-temannya yang slow learner, banyak juga dilibatkan misalkan kegiatan sholat atau kegiatan-kegiatan, umumnya di SMP itu dia ikut, itu kan karena seringnya ketemu dengan teman-teman yang regular, itu anaknya, makin lama, makin berani-makin berani-makin berani. Terus akhirnya, berani-nya sedikit terlalu. Dia jadi kayak suka sering eksplor, misalkan lari-lari, suka kayak mainan, itu masih karena dunianya itu masih dunia bermain. Terus akhirnya dia ya, makin mandiri bermain. sampai kadang-kadang di cari bapak atau ibu gurunya, anak ini pergi ke mana, itu mungkin salah satu perkembangan kemandirian anak dalam bersosialisasi dengan kemandirinya.

5. Dalam strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK, apakah guru reguler yang lain juga terlibat didalamnya?

Jawaban : Ya, guru-guru yang lain, selain guru pendamping. Guru mapel itu juga terlibat. Idealnya memang, selain layanan kompensatoris yang diberikan oleh guru pendamping itu selain itu guru mapel juga ikut merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, ada beberapa guru mapel sudah ada yang seperti itu, memberikan, misalkan, anaknya ini, satu kelas, fasenya sudah sampai, kemampuan sampai 8 tapi anak berkebutuhan khusus ini, yang mungkin ada dikemampuan 4 atau ada di kemampuan 5, itu sudah kayak sudah disesuaikan, jadi pembelajarannya lebih disederhanakan.

□ Syarat menjadi guru pendamping

1. Sebutkan apa saja syarat umum dan syarat khusus untuk menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Kalau syarat umum, mungkin, dia seorang guru ya, sebenarnya guru pendamping itu, menurut saya nggak melulu harus dia yang bertanggung jawab di ruang inklusi, yang selain guru pendamping itu bisa juga, guru yang berada di kelas atau guru mapel, jadi itu tadi, seperti yang saya katakan di sebelumnya, kalau guru pendamping, yang di kelas, itu terkait memang, mendampingi anak dalam proses pembelajaran real, misal belajar matematika, versi matematika yang lebih mudah bagi anak itu. Matematika yang disesuaikan dengan kemampuan anak yang belum bisa mengenal satu dua tiga itu lagi memang harusnya itu juga menjangkau juga di kelas harus ada seperti itu. Terus, syarat khususnya, kalau guru pendamping, sendiri yang di dalam ruang inklusi itu kedudukannya ditentukan oleh dinas pendidikan surabaya, harus orang-orang yang punya pendidikan psikologi atau guru dari pendidikan luar biasa.

2. Bagaimana proses seleksi dan pelatihan guru pendamping diatur di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Seleksinya itu dilakukan oleh dinas pendidikan. Jadi kita ini sebenarnya, tenaga yang ditugaskan langsung oleh dinas pendidikan, ke sekolah-sekolah, penyelenggara pendidikan inklusi. Untuk pelatihannya, ini juga, kebanyakan, kita dapat dari dinas pendidikan. Ada semacam musyawarah guru pendamping khusus dinas pendidikan itu biasanya dijadwalkan dalam satu tahun itu dapat menyediakan pelatihan dari mana-mana saja biasanya mengundang dari dosen dari UM, atau dari dosen-dosen dari PLB, atau dari unesa, karena kan memang punya jurusan pendidikan luar biasa itu.

3. Apa yang dianggap sebagai kualifikasi dan karakteristik kunci yang diperlukan bagi seorang guru pendamping di sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Kualifikasi dan karakteristik gurunya, sebenarnya, kalau misalnya, dia pengen mengendalikan satu program penuh untuk anak, ya, tentang perkembangan anak gitu, tau tentang ciri-ciri anak berkebutuhan khusus karena yang kita hadapi dari kan peserta jadi berkebutuhan khusus ya harus tahu, dasarnya tentang guru pendamping itu, klasifikasinya yang kaya apa saja, treatment yang kita berikan seperti apa saja. Seharusnya, dari itu, kalau misalnya kalau kan awam kita ngasih, misalnya kan cuma mapel aja tapi tidak tau anak ini itu kan akhirnya jadi coba-coba gitu kan. Jadi, benar-benar harus tau.

4. Menurut responden apa hambatan yang terjadi dalam persyaratan menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : tidak ada

□ Menumbuhkan kemandirian

1. Sebutkan kemandirian apa saja yang diperlukan ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : kemandirian daily living entah bagaimana makannya ada yang perlu diingatkan untuk pergi ke kamar mandinya, kemandirian sosial tentang bagaimana anak ini berinteraksi di kelas maupun di luar kelas.

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam berusaha menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : treatment atau intervensi guru pendamping dengan mengajaknya untuk bersama dengan guru pendamping untuk melakukan pengarahan seperti pengarahan transaksi jual beli, atau treatment perintah singkat untuk melatih sosial anak

3. Apa hambatan dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : hambatannya tentang perkembangan anak itu sendiri, misalkan diberi intruksi terkadang tidak faham karena memang ada hambatan kecerdasannya atau hambatan mentalnya lalu IQ yang rendah yang menjadi batu sambungan untuk melatih kemandirian anak.

4. Dapatkah Anda memberikan contoh program atau kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : misalnya kemandirian ADL merapikan baju, menyetrika dengan benar, memberikan program bina diri untuk anak-anak tersebut.

□ ABK

1. Sebutkan apa saja jenis-jenis ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : tunanetra, tuna rungu, tunagrahita, disleksia, slow learner, tuna daksa

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian masing-masing ABK?

Jawaban : tergantung PPI masing-masing ABK seperti tuna netra seperti bagaimana pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya

3. Bagaimana guru pendamping memberikan pelayanan pada ABK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler?

Jawaban : memberikan kesempatan ke ABK untuk mencoba ekstrakurikuler yang ada di sekolah tetapi sesuai yang dimanti tanpa ada paksaan

4. Menurut responden, apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menjadi hambatan dalam implementasi inklusi di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : faktor yang mendukung tentang pemahaman inklusi sudah mulai

difahami oleh orang lain atau sudah ,mulai diterima untuk habatannya terkait dengan SDM guru pendamping yang sedikit

5. Apa saja kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : kalau dari guru pendamping kekurangan tenaga, untuk ABK bermacam-macam terkadang perkembangannya berbeda-beda seperti kendalanya tumbuh dari hambatannya yang dia punya contohnya kalau memiliki pemahaman yang rendah kita harus kestra effort untuk memberi pemahaman. Kalau dari lingkungan harus ada perkembangan secara lanjut seperti penerimaan ABK pada siswa lain ataupun orang lain di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Identitas informan:

Nama : VD

Usia : 31

Agama : Islam

Jabatan : Guru Pendidikan Khusus

Alamat : Simo Hilir Baru Barat 76 no 27.

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di

SMPN 46 Surabaya

□ Strategi pelayanan

1. pengetahuan responden tentang strategi pelayanan?

Jawaban : strategi pelayanan adalah bagaimana siasat kita untuk memberikan pelayanan yang efektif dan tepat sasaran. Karena kalau misalnya kita hanya dalam konteks pelayanan saja, itu tidak semata-mata berarti pasti tepat sasaran. Tidak, semata-mata kita bisa memberikan apa yang diminta atau yang dibutuhkan, sehingga dibutuhkan strategi untuk siasat, tips dan trick.

2. Sebutkan beberapa jenis strategi pelayanan yang telah dilaksanakan tersebut?

Jawaban : Jadi strategi pelayanan yang pertama dan utama entah bisa dari atau tidak, adalah bagaimana kerjasama kami antar turun gpk yang pertama, kerjasama antar gpk. Terus yang kedua, kerjasama gpk, guru pendidikan khusus dengan orang tua, anak berkebutuhan khusus. Jadi kalau yang apa namanya kerjasama dengan sesama gpk itu lebih ke arah bagaimana kita memberikan pembelajaran. Melayani mereka, melayani anak-anak kami, dengan memberikan apa namanya ya? Versi kami yang paling terbaik dari segi pengajarannya tapi, untuk segi kontrol, kita pasti minta kerjasama dengan

orang tua. Uniknya dan apa namanya ya? Mungkin poin minusnya adalah tidak semua orang tua bisa diajak kerjasama untuk melaksanakan strategi pelayanan yang tepat untuk anak-anaknya.

3. Menurut pendapat responden, mengapa strategi pelayanan tersebut diatas dilaksanakan?

Jawaban : Alasannya adalah kami kembali ke filsafat pendidikan ki hajar dewantara ya, itu 3 roda berbutar dalam pendidikan ya. Jadi kalau misalnya orang tua-nya isilahnya itu pasrah ke sekolah itu, maka pendidikan yang baik tidak terjadi dan pendidikan Di filsafat pendidikan yang dimasuk oleh ki hajar dewantara adalah 3 gear atau anak roda gerigi mesin utama, pertama adalah lingkungan keluarga yang kedua, lingkungan sekolah termasuk KBM di dalamnya ya Apakah kegiatan belajar mengajar Kemudian yang terakhir adalah masyarakat. Kenapa masyarakat itu juga termasuk ke dalam 3 roda pendidikan ini Karena pada dasarnya semua siswa yang ada di SMPN 46 Surabaya ini, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus. Ujungujungnya mereka akan kembali lagi ke masyarakat. Nah sekolah ini adalah tempat mereka ibaratnya transit gitu loh, untuk ketika kembali ke masyarakat itu jadi lebih baik.

4. Di dalam pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping, apakah responden ikut terlibat didalamnya?

Jawaban : Terlibat didalamnya mulai dari proses-assessment atau observasi, mungkin istilah yang lebih umum, mengobservasi anak berkebutuhan khusus sejak mereka didaftarkan ke sekolah ini. Kami juga mewancarai orang tua, terkait perilaku perilaku apa saja yang sudah bisa atau biasa dilakukan anak di rumah. Jadi di situ nih kita dapat laporan psikolog ya, kemudian kita observasi langsung, kita kasih test test sederhana seperti membaca menuris mewarna, kemudian yang ketiga adalah wawancara dengan orang tua. Dari 3 sumber informasi tersebut, kami menyusun kebutuhan belajar apa yang tepat untuk anak itu dan ini peranak bisa berbeda. Sehingga kami gpk tentu saja sangat terlibat di dalamnya.

5. Mengapa strategi pelayanan tersebut yang digunakan oleh guru pendamping?

Jawaban : relevan dengan ABK yang ada

6. Sebutkan faktor-faktor pendorong terhadap pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : kami bisa melakukan asesmen di awal tahun pelajaran. Faktor yang mendorong, akhirnya kami bisa melakukan. Terus yang kedua adalah kesediaan orang tua untuk kita lakukan berbagai jenis pembelajaran kepada anaknya. Asalkan dengan catatan semua itu untuk perkembangan anak untuk yang lebih baiknya. Dan yang ketiga adalah dukungan sekolah artinya tidak semua guru di SMPN 46 sudah memiliki latar belakang pendidikan luar biasa maupun psikologi. Sehingga mereka juga harus setidaknya belakang menghargai siswasiswa yang perkebutuhan khusus ini. Misalnya tidak gampang menyalahkan, tidak gampang apa namanya mengcap nakal bodoh idiot itu apa namanya tidak. Jadi berminimumnya adalah tetap menghargai anak-anak berkebutuhan khusus selayaknya manusia pada umumnya dan memaklumi Bila ada kesalahan yang dilakukan. Bilamana guru mata pelajaran atau bahkan mungkin karyawan di SMPN 46 ada keluhan kesah dan membutuhkan konseling terkait perilaku anak didik yang berkebutuhan khusus. Maka kami GPK bersedia meluangkan waktu untuk diadakannya konseling antar rekan sejawat. Jadi kesediaan waktu, terus yang kedua itu ke kesediaan orang tua dan yang ketiga lingkungan sekolah itu.

Itu adalah faktor yang menurut kami mendukung pelayanan di sini.

7. Sebutkan kendala-kendala dalam pelaksanaan strategi pelayanan tersebut?

Jawaban : Kandalakan paling utama adalah stigma. Harus saya katakan. Karena walaupun kita sudah bertahun-hentahun melakukan pendekatan yang humanis dan apanamanya tolelir terhadap jenis-jenis kekurangan atau bahkan wawasan tentang kebutuhan khusus, stigma yang ada di masyarakat itu masih ada. Contohnya ini mending diomong bego dari pada diomong inklusi. Diomong itu maksudnya di hina dijadikan panggilan. e lu itu inklusi. Jadi, soal sangat rendah, tidak bisa berikan kontribusi. Kalau kerja kelompok,

beban kelompok. Terus, apanamanya dan stigma -stigma negatif lainnya, tidak bisa mengontrol emosi, terus apanamanya suka jalan-jalan keluar kelas. Gamau nurut, nah itu. Apanamanya stigma itu yang membuat kita kadang-kadang tesulitan untuk melaksanakan strategi pelayanan. Terus saja yang kedua setelah stigma itu adalah apanamanya yang ketidaksediaan warga sekolah untuk peduli yang penting saya kerja, anak inklusa maupun bukan sudah lah, biar ni yang penting saya kerja. sampai seperti itu, jadi tidak ada partisipasi aktif itu masih kurang. Itu juga ada satu dua yang direkan kami. Kemudian yang paling kami nilai berat, lebih daripada ketidakpedulian warga sekolah, adalah pihak orang tua yang tidak mengakui dan tidak menerima kekurangan anaknya. Atau bahkan sekarang bahasa milenialnya adalah dinayel. Itu masih kadang kami temui di beberapa, wali murid orang tua yang seharusnya anaknya itu memang berkebutuhan khusus.

8. Bagaimana cara guru pendamping melakukan koordinasi kepada ABK dalam rangka pelaksanaan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian?

Jawaban : jadi kunci ke sini adalah kemandiriannya. Pertama ketika mandiri itu kan sendiri, identik dengan kata sendiri berdaya mampu, untuk bagi kami, untuk mengembangkan strategi dikami supaya anak menjadi mandiri yang pertama adalah rasa percaya. Saya dan teman saya selaku dewan guru percaya, bahwa anak kami bisa melakukan contoh menyapu. Prakteknya percaya gimana? Ketika kerja bakti kita bilang ke dia. Ayok, kita buat ruangan inklusinya bersih. Kamu kan bisanya apa? Ayoknya apa, di situ kita udah ngasih kepercayaan dia. Selain kepercayaan, kita juga kasih kesempatan. Contohnya ketika ruangan inklusi kotor, ketika kerja bakti, kita kasih mereka kesempatan, walaupun ya hasil sapuannya tidak seperti bersih kita, selaku ibuibu yang sudah ekspert, ada aja sudut yang kurang, kita tetap libatkan dia keliatannya sepele, tapi dari situ pelan-pelan kemandirian anak, itu terbentuk sehingga ketika sewaktu ruang inklusi kotor mereka tidak perlu disuruh, tidak

perlu disindir, udah ambil sapu sendiri menurut saya itu adalah puncak kemandirian yang haqiqi.

9. Dapatkah responden memberikan contoh konkret strategi pelayanan yang telah digunakan oleh guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : contohnya tadi, apa namanya, misalnya kerja bakti itu ya, ini ada anak, ini kalau ngerjain segala sesuatu itu terburuh-buruh, namanya fanmu, si fanmu ini punya kekurangan atau apa namanya ya, kekurangan konsentrasi, jadi dia itu apa namanya, pengen cepat selesai, jadi ga bisa lama-lama konsentrasi, dia itu, kurangnya di situ. Nah ketika, ini real story by the way, jadi ketika kerja bakti, temen-temennya sibuk, dia tuh kelihatan bingung, tola-tole, temen-temen hubungan sapu, temen-temen hubungan ambil, temen-temen hubungan, apa namanya, apa yang temen-temen hubungan sapu, apa namanya, sapu lidi. Nah, saya melihat waktu itu, jendela, masih kotor, jendela kaca itu kotor, dan saya posisi menggelap jendela, gitu loh. Terus saya liat tola-tole, akhirnya saya coba untuk, oke, saya coba percayakan ke fanu. Fanu, bisa ngelap kaca ga? Itu bisa dia kelihatan seneng gitu. Bisa, itu dia udah fanu, coba liat bufik ya, fanu contoh bu fic dulu, ya, saya kasih contoh dia satu, dan dari situ pelan-pelan saya berikan kepercayaan saya untuk dia. Ya, sudah sekarang fanu coba lap jendela yang nomor 2 ya, gitu. Sambil saya tetap mengawasi dia, dia ngelap jendela. Awalnya cepet, karena memang dia punya kekurangan, ga bisa lama-lama ya, itu terus, kemudian saya tunjuk-sudut-sudutnya, itu masih ada depunya. Dan dia dengan seneng hati untuk mengulang, apa namanya atau memperbaiki kesalahannya, awalnya saya mengawasi tetap di sebelahnya lama-lama, saya beri dia kesempatan untuk bergerak sendiri. Hingga akhirnya semua kaca jendela ruang inklusi dilap sendiri secara mandiri. Dan menurut saya itu suatu pencapaian, apalagi untuk anak yang bawannya itu pengen cepet-cepet saya. Jadi, kasih rasa percaya, kasih kesempatan, bila memungkinkan didampingi bisa ini dari pelan-belan di kurangi, kurang lebih seperti itu.

□ **Kebutuhan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kebutuhan yang diperlukan ABK?

Jawaban : : Kebutuhannya ABK itu secara umum ya, karena kebutuhan khusus di sini itu ada banyak sekali. Ini saya ambil garis umumnya saja ya. ABK itu Butuh, apa namanya Butuh tempat yang aman dan nyaman, untuk merasakan dirinya sendiri. itulah, mengapa sebaiknya di sekolah penyeluh inklusi agar ada ruang sumber atau ruang inklusi Ibaratnya ruangnya itu jadi kayak rumah tempat mereka kembali. Mungkin dia dikelas sensitif sama suara, temennya teriak-teriak, nyanyi-nyanyi, suara-fales segala, ngobrol segala macam, dia sangat pusing, dia sangat bising dia bisa untuk menenangkan dirinya. Ketika dia merasa aman dan nyaman munculah rasa di terima. Jadi ketika sesuatu orang, itu dia merasa aman dan nyaman di satu tempat, artinya dia di terima, di tempat itu. Jadi dia butuh tempat yang aman dan nyaman, kemudian mereka juga kebutuhan diakui. Jadi dia merasa aku itu adalah bagian dari sesuatu, anak ABK butuh itu. Dan yang ketiga, ABK juga berhak terpenuhi kebutuhannya akan kesempatan, ini kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sesuai dengan ketunaannya dia. Jadi secara agar, saya rasa tiga itu.

2. Sebutkan apa saja kebutuhan yang diperlukan ABK baik secara umum maupun secara khusus?

Jawaban : Umumnya tadi rasa aman dan nyaman, rasa bagian dari sesuatu, suatu kelompok maksudnya, kemudian dia diberikan kesempatan. Kemudian yang secara khususnya itu nanti merujuk ke ketunaan, masing-masing. Contoh siswa dengan autisme. Dia yang punya sensitivitas. Apa namanya? Pendengaran dia tidak bisa sama yang berisik-berisik. Dia akan kami jauhkan dari tempat-tempat yang suaranya keras. Contoh dekatnya, toa gitu tidak kita deketin. Atau kelasnya selalu ramai, akhirnya kita tarik dari kelasnya supaya dia tidak kebisikan, karena kalau dia kebisikan, dia tidak bisa mengelola emosinya dengan baik. Akinnya pelampiasannya adalah dia mengamuk dan tantrum dan justru mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelasnya itu. Itu

contohnya kemudian untuk anak yang dengan visual impairment ketika di kelas reguler, dia pasti di dudukkan di depan papan tulis. Jadi dia itu akses melihatnya itu tidak terganggu oleh teman-teman yang duduk di depannya. Itu kan sudah termasuk kebutuhan khusus ya. Yang lebih khususnya gitu. Dan dia diijinkan untuk membawa teropong. Jadi ada teropong kecil gitu. Dia gunakan untuk membantu, memperluas pandangan dia.

3. Dari beberapa kebutuhan tersebut, apa kebutuhan utama yang diperlukan oleh ABK dalam lingkungan sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : Rasa aman, dan nyaman, itu yang paling utama. karena itu nanti ingin rembet ke kebutuhan lain-lain.

4. Apakah responden mengetahui terhadap kebutuhan yang diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK? Jawaban : iya mengetahui

5. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru Pendamping dan ABK?

Jawaban : Yang utama ya, satu ruang inklusi. Jadi ruang belajar khusus yang tidak bercampur dengan ruangan-ruangan lain. Memang di sekolah-sekolah lain itu ada yang kebutuhan khususnya digabung sama ruang BK, ruang seni budaya, perpustakaan, bahkan sampai dijadikan satu sama gudang, menurut saya kebutuhan utama untuk bisa melakukan salah satu pelayanan yang tepat dan efektif adalah kita memilih diruangan sendiri yang tidak bercampur dengan ruangan lainnya. Itu utama.

6. mengapa kebutuhan tersebut diperlukan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : karena sebagaimana yang saya sebutkan di awal, ini menjadi tempat aman yang anak untuk kembali. Mungkin dia tidak merasa tidak percaya diri diruang kelasnya tetapi ketika diruang bersama dengan teman-temannya, lebih kesama gurunya, guru di sini maksudnya kami GPK dia lebih bebas mengungkapkan diri. Dan mungkin, kalau diruang reguler, ketika dia nyapu, mungkin diolok, diusik, ih, masa sudah gede, tidak bisa nyapu. Tapi kalau diruangin inklusi, dia tetap terima, akan dipercayakan untuk nyapu. Jadi

itu mungkin dia sangat darurat. bagaimana mereka bisa merasa aman dan nyaman dan kita guru juga memberi kepercayaan dan kesempatan itu.

7. Apakah responden mengetahui tentang hambatan dalam kebutuhan ABK?

Jawaban : iya mengetahui

8. Sebutkan apa saja hambatan tersebut?

Jawaban : hambatan dalam pemenuhan kebutuhan ABK adalah ketika tidak semua guru itu satu visi misi ya dengan visi-misi inklusif itu. Kadang mereka dipaksakan dalam tanda kutip untuk sama seperti siswa reguler lainnya. Contoh paling sederhana saja. Diharapkan bisa duduk tenang. Anak dengan hiperaktivitas tidak bisa walaupun itu. Minimal tangannya atau kakinya itu fidgeting, atau ada aja gerakan berulang. di beberapa guru yang tidak memahami atau tidak memiliki visi misi nya inklusi. bakal menganggap itu supaya suatu kegiatan yang mengganggu tidak bisa tenang akhirnya dimarahi. Akhirnya si Anak ini jadi minder, tidak percaya diri. Akhirnya dibawa, kementalnya anak.

□ Peran guru pendamping

1. Apakah responden mengetahui tentang peran guru pendamping?

Jawaban : Jadi peran kami secara khusus adalah memberikan apa yang siswa berkebutuhan khusus ini perlukan, karena setiap ketunaan pasti kebutuhannya itu berbeda-beda. Dan guru yang wajib mengetahui ketunaan itu pertama kali adalah kami, GPK. Yang wajib mengetahui strategi pembelajaran yang tepat adalah kami dan yang ketiga kami juga yang berfungsi sebagai jembatan atau yang mensosialisasi kan ketunaan ini dibutuhkan ke guru mata pelajaran lainnya. kita sebagai Mediator. selanjutnya mediator ke ke teman-teman guru mapel, supaya lebih tau kekurangan anak.

2. Sebutkan apa saja peran guru pendamping tersebut?

Jawaban : Ya, itu tadi selain memenuhi keputuhan belajar anak-anak. Kami juga jadi konselor. Jadi, anak-anak ketika ada permasalahan, baik itu dengan teman-teman sebayanya atau orang tua, atau mungkin orang tua yang

bermasalah dengan anaknya, si anak itu tidak dapat melakukan kehadiran di sekolah. Gitu, kita jadi konselor juga. Kemudian, kita jadi mediator antara guru mapel dengan anak berkebutuhan khusus sekitur.

3. Apa peran utama seorang guru pendamping dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : sebagai support bagi anak ABK karena disitu kitakasih kepercayaan, kesempatan dan pengawasan

4. Dapatkah Anda memberikan contoh situasi konkret di mana peran seorang guru pendamping memiliki dampak positif pada kemandirian ABK?

Jawaban : contohnya ada 1 siswa yang susah untuk mengontrol emosinya ketika saat si siswa ini berbeda seragam sendiri meja dan kursi dibanting oleh sebab itu dia harus tetap berada diruang inklusi untuk pelayanannya dengan diajak bicara dengan ramah termasuk dalam mandiri bicara. Mengingatnkan kepada ABK yang sering lupa tidak ke kamar mandi

5. Dalam strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK, apakah guru reguler yang lain juga terlibat didalamnya?

Jawaban : iya terlibat didalamnya terutama wali kelas apalagi berurusan dengan kehadiran ABK sehingga komunikasi antar gurusangat diperlukan

□ Syarat menjadi guru pendamping

1. Sebutkan apa saja syarat umum dan syarat khusus untuk menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : syarat umumnya yaitu menganggap ABK sama dengan manusia normal atau memanusiakan manusia.kemudian secara khusus harus memiliki pengetahuan atau wawasan tentang ketunaan

2. Bagaimana proses seleksi dan pelatihan guru pendamping diatur di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : tidak ada untuk seleksi sedangkan pelatihannya hanya terdapat dari luar sekolah itupun pelatihan untuk gurupendamping sudah mulai jarang untuk dilakukan

3. Apa yang dianggap sebagai kualifikasi dan karakteristik kunci yang diperlukan bagi seorang guru pendamping di sekolah SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : lebih kearah sabar karena mau ³⁰ untk menambah wawasan terhadap anak berkebutuhan khusus lebih menerima anak berkebutuhan khusus

4. Menurut responden apa hambatan yang terjadi dalam persyaratan menjadi guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : tidak semua orang bisa sabar

□ Menumbuhkan kemandirian

1. Sebutkan kemandirian apa saja yang diperlukan ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : mandiri ke kamar mandi, mandiri untuk membersihkan tempat, mandiri untuk berkomunikasi, mandiri untuk mengerjakan tugas, mandiri untuk membersihkan diri sendiri, mandiri untuk menghabiskan makan dan tempat makan.

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam berusaha menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : memberikan kepercayaan, memberikan kesempatan dengan kerja sama dengan orang tua, butuh komunikasi dua arah antara guru pendamping dan orang tua

3. Apa hambatan dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya? Jawaban : orang tua yang tidak kooperatif karena ketika dirumah tidak dilakukan pelayanan yang diberikan sesuai arahan guru pendamping

4. Dapatkah Anda memberikan contoh program atau kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : contoh memasak membuat kue, membuatik, tapi disesuaikan dengan situasi maupun kondisi.

□ ABK

1. Sebutkan apa saja jenis-jenis ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : tuna netra, tuna rungu, wicara, penghabatan intelektual, autisme, slow learner

2. Bagaimana strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian masing-masing ABK?

Jawaban : diberi kepercayaan yang berbeda-beda tergantung kemampuan ABK dan kesempatan yang diberikan oleh guru pendamping

3. Bagaimana guru pendamping memberikan pelayanan pada ABK dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler?

Jawaban : untuk di sekolah diberikan apresiasi pada ABK ketika KBM apabila menghadapi kesulitan akan dibantu oleh guru pendamping sedangkan ekstrakurikuler diukung dengan memberikan informasi kepada orang tua dan memberikan kesempatan untuk mengikuti serta ikut mengawasi ABK

4. Menurut responden, apakah ada faktor-faktor tertentu yang mendukung atau menjadi hambatan dalam implementasi inklusi di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : stigma, ketidakpedulian orang, miskomunikasi sedangkan faktor pendukung yaitu kerjasama antar guru mata pelajaran maupun wali kelas

5. Apa saja kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : orang tua yang tidak kooperatif dan susah untuk mencocokkan strategi yang tepat untuk ABK

Transkrip Wawancara ABK

Identitas informan:

Nama : BY

Umur : 15

Agama : islam

Jenis ABK : slow learner

Kelas : 9

Alamat : putat jaya gang 3a no 2a

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

1. Bagaimana Anda merasa dengan pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping di SMPN 46 Surabaya terkait dengan pengembangan kemandirian Anda?

Jawaban : merasa bisa lebih mandiri

2. Apakah Anda merasa bahwa strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pendamping membantu Anda untuk menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan sehari-hari di sekolah? Jawaban : iya menjadi lebih baik

3. Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya mengenai situasi di mana Anda merasa didukung dan dibimbing oleh guru pendamping untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu? Seperti

Jawaban : dikasih tugas matematika untuk dikerjakan sebagai Latihan serta dibantu dan diarahkan apabila mengalami kesusahan atau kebingungan dalam

melaksanakan tugas dari guru pendamping dan mengingatkan untuk sopan santun kepada guru maupun ke teman-teman

4. Bagaimana Anda menggambarkan interaksi Anda dengan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian di kelas?

Jawaban : untuk interaksi saya dengan guru pendamping baik terkadang sering mengobrol juga dengan guru pendamping

5. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau dua strategi pelayanan guru pendamping yang menurut Anda paling membantu dalam menumbuhkan kemandirian Anda?

Jawaban : saya dibantu dan diarahkan oleh guru pendamping

6. Bagaimana Anda melihat peran guru pendamping dalam membantu Anda untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial di sekolah? Jawaban : pernah, tetapi saya tidak mengikutinya karena mudah capek

7. Apa yang menurut Anda dapat ditingkatkan atau ditambahkan dalam strategi pelayanan guru pendamping untuk membuat Anda lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

Jawaban : untuk pelayanannya sudah bagus tetapi perlu ditingkatkan lagi untuk lebih diperketat agar anak-anak ABK yang lain tidak terlalu ramai

8. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi dalam menerima pelayanan guru pendamping, dan bagaimana Anda dan guru pendamping bersama-sama mengatasinya?

Jawaban : saya sering mengalami grogi, tetapi saya membaur dengan teman saya agar bisa mengurangi grogi saya dan memberanikan diri

Identitas informan:

Nama : RAP

Umur : 12

Agama : islam

Jenis ABK : Slow Learner

Kelas : 7

Alamat : -

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

9. Bagaimana Anda merasa dengan pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping di SMPN 46 Surabaya terkait dengan pengembangan kemandirian Anda?

Jawaban : bisa sedikit mandiri

10. Apakah Anda merasa bahwa strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pendamping membantu Anda ¹⁰ untuk menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan sehari-hari di sekolah? Jawaban : sangat membantu

11. Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya mengenai situasi di mana Anda merasa didukung dan dibimbing oleh guru pendamping untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu?

Jawaban : diajari mengerjakan tugas sampai bisa, diajari membaca

12. Bagaimana Anda menggambarkan interaksi Anda dengan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian di kelas?

Jawaban : kalau saya lebih banyak berdiam dan jarang bicara dengan guru pendamping

13. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau dua strategi pelayanan guru pendamping yang menurut Anda paling membantu dalam menumbuhkan kemandirian Anda?

Jawaban : menggambar dan menulis

14. Bagaimana Anda melihat peran guru pendamping dalam membantu Anda untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial di sekolah? Jawaban: pernah contohnya seperti memperkenalkan ekstrakurikuler pencak silat dan terkadang ditungguin saat Latihan sampai selesai

15. Apa yang menurut Anda dapat ditingkatkan atau ditambahkan dalam strategi pelayanan guru pendamping untuk membuat Anda lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?

Jawaban : lebih bisa untuk mengkoordinasikan lagi siswa-siswa ABK yang lainnya

16. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi dalam menerima pelayanan guru pendamping, dan bagaimana Anda dan guru pendamping bersama-sama mengatasinya? Jawaban : tidak ada

Identitas informan:

Nama : ER

Umur : 13

Agama : islam

Jenis ABK : Slow Learner

Kelas : 8

Alamat : Jl. Kupang Jaya 2/29

Pertanyaan : strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

1. Bagaimana Anda merasa dengan pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping di SMPN 46 Surabaya terkait dengan pengembangan kemandirian Anda?

Jawaban : baik bagi saya untuk menumbuhkan mandiri

2. Apakah Anda merasa bahwa strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pendamping membantu Anda untuk menjadi lebih mandiri dalam kegiatan belajar dan sehari-hari di sekolah? Jawaban : sangat membantu
3. Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya mengenai situasi di mana Anda merasa didukung dan dibimbing oleh guru pendamping untuk mengatasi tugas atau tantangan tertentu?

Jawaban : menahan emosi, mendampingi saya apabila membutuhkan bantuan Ketika mengalami kesusahan, membantu saya untuk tidak takut Ketika mengalami pembullying, serta mendukung untuk tidak mudah menyerah, dan sering mengingatkan saya untuk sering belajar

4. Bagaimana Anda menggambarkan interaksi Anda dengan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian di kelas? Jawaban : suka bercanda dengan guru pendamping
5. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau dua strategi pelayanan guru pendamping yang menurut Anda paling membantu dalam menumbuhkan kemandirian Anda?
Jawaban : membantu untuk mengerjakan tugas saya sendiri, mengingatkan untuk merapikan barang sendiri
6. Bagaimana Anda melihat peran guru pendamping dalam membantu Anda untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sosial di sekolah?
Jawaban : pernah contohnya saat saya ditawari untuk ikut ekstrakurikuler karawitan untuk mengisi waktu kosong setelah pulang sekolah
7. Apa yang menurut Anda dapat ditingkatkan atau ditambahkan dalam strategi pelayanan guru pendamping untuk membuat Anda lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?
Jawaban : bisa lebih mengawasi siswa ABK yang lainnya dan bisa lebih sabar lagi
8. Apakah ada tantangan atau kendala yang Anda hadapi dalam menerima pelayanan guru pendamping, dan bagaimana Anda dan guru pendamping bersama-sama mengatasinya? Jawaban : tidak ada

Transkrip Wawancara Koordinator Guru Pendamping

Identitas informan:

Nama : FS

Usia : 32

Agama : Islam

Jabatan : Guru BK

Pendidikan : S1 Psikologi

Alamat : Kebraon Indah Permai H/12A

Pertanyaan: strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian ABK di SMPN 46 Surabaya

1. Bisakah Anda memberikan gambaran singkat tentang peran Anda sebagai Koordinator guru pendamping di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : mengkoordinir guru pendamping, menjadi jembatan penyedia informasi dari kelompok kerja guru dibidang guru pendamping maupun dari dinas Pendidikan kepada guru-guru pendamping ABK di SMPN 46 Surabaya, dan mengkoordinir perlombaan khusus ABK

2. Bagaimana kondisi ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya, dan apa tantangan utama yang dihadapi dalam mendukung siswa ABK?

Jawaban : kondisi ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya sudah bagus karena terdapat ruangan sendiri masih perlu terdapat pembenahan lagi terkait sarana dan prasarana maupun fasilitasnya kurang mencukupi untuk anak-anak berkebutuhan khusus disekolah seperti alat terapi yang masih kurang

3. Menurut pengalaman Anda, sejauh mana guru pendamping di SMPN 46 Surabaya berperan dalam menumbuhkan kemandirian ABK?

Jawaban : sangat besar berperan dalam melaksanakan program bina diri yang dilaksanakan setiap hari jumat dan mencakup ketrampilan diri sendiri baik itu menyetrika baju sendiri, melipat dan merapikan baju sendiri, memasak untuk

menumbuhkan skill ABK agar nantinya mempunyai bekal Ketika sudah lulus sekolah misalnya berjualan maupun seperti lainnya yang bertujuan agar ABK tidak bergantung diri kepada orang tua.

4. Apa strategi pelayanan yang telah dilaksanakan oleh guru pendamping untuk menumbuhkan kemandirian siswa ABK?

Jawaban : starteginya yaitu calistung (membaca, menulis, menghitung) karena terdapat beberapa ABK calistung yang masih belum selesai atau belum tuntas. Sedangkan untuk kemandiriannya masih kemandirian dasar seperti mencuci baju sendiri, mandi sendiri agar tidak bergantung kepada orang tua

5. Bagaimana proses seleksi dan penugasan guru pendamping diatur di sekolah?

Jawaban : untuk proses seleksi dari sekolah sudah tidak ada, sekarang langsung diseleksi langsung dari dinas Pendidikan.

6. Apakah ada program pelatihan khusus untuk guru pendamping, terutama terkait dengan mendukung kemandirian siswa ABK?

Jawaban : dulunya ada tapi sejauh ini belum ada apabila ada hanya seminar sekitar 3 jam.an

7. Sejauh mana terjadi kolaborasi antara guru pendamping dan guru reguler dalam konteks pembelajaran inklusif?

Jawaban : sejauh ini kolaborasi menginformasikan kepada guru regular terkait menerima Pelajaran umum agar apabila terdapat ABK yang masih mengalami kesusahan dalam menerima pembelajaran bisa dibantu untuk memaksimalkan pemahaman oleh guru pendamping

8. Bagaimana sistem komunikasi antar guru pendamping dan guru reguler untuk mendukung siswa ABK?

Jawaban : sudah cukup baik tetapi harus sering berinteraksi maupun berkomunikasi dengan ABK agar tidak terjadi mis komunikasi

9. Bagaimana guru pendamping mengidentifikasi kebutuhan individual siswa ABK?

Jawaban : melakukan tes psikotes sebagai acuan untuk kebutuhan setiap individu serta tes calistung

10. Apa jenis respons atau intervensi yang biasa diberikan oleh guru pendamping untuk menanggapi kebutuhan maupun etika ini?

Jawaban : bisa melakukan terapi individu yang diulang-ulang dalam hal akademik atau apabila terapi fisik bisa dibawa ke PLD (Pusat Layanan Disabilitas) dari dinas pendidikan

11. Bagaimana efektivitas pelayanan guru pendamping dievaluasi di SMPN 46 Surabaya?

Jawaban : efektif tetapi untuk tenaga guru pendamping masih kurang karena jumlah guru pendamping dan ABK sangat berbeda jauh

12. Apakah ada sistem pemantauan yang memberikan umpan balik terkait dengan kemajuan siswa ABK?

Jawaban : mengikuti nilai rapot dalam hal perkembangan perkembangan motorik halus maupun kasar serta kemandirian ABK, masalah komunikasi juga

13. Menurut pandangan Anda, apa tantangan utama yang dihadapi oleh guru pendamping dalam mendukung kemandirian ABK di sekolah ini?

Jawaban : keselarasan antara guru pendamping dengan orang tua karena guru pendamping juga berharap agar orang tua mengajarkan hal yang sama saat disekolah tetapi orang tua masih sering membantu anaknya

14. Bagaimana sekolah mengatasi atau merencanakan mengatasi hambatan tersebut?

Jawaban : berkomunikasi terus dengan orang tua serta memberikan arahan kepada orang tua

15. Apakah ada upaya khusus untuk melibatkan orang tua siswa ABK dalam proses pendidikan?

Jawaban : memberikan sesi parenting khusus tetapi masih belum dilaksanakan atau bisa bekerja sama dengan pihak lainnya seperti psikolog.

Daftar Gambar





ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unusida.ac.id Internet Source	1%
2	erepository.uwks.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
4	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1%
5	siducat.org Internet Source	1%
6	journal.umpr.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uiad.ac.id Internet Source	1%
8	e-journal.unmuhkupang.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

10	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
13	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
17	docplayer.info Internet Source	<1 %
18	repository.urecol.org Internet Source	<1 %
19	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
20	media.neliti.com Internet Source	<1 %
21	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %

22	ejournal.iaitabah.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.gurusumedang.com Internet Source	<1 %
24	core.ac.uk Internet Source	<1 %
25	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
26	123dok.com Internet Source	<1 %
27	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
28	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
30	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
32	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
33	desiratnaw.blogspot.com Internet Source	<1 %

34	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
35	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
36	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
37	repository.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
38	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
39	anyflip.com Internet Source	<1 %
40	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
41	bircu-journal.com Internet Source	<1 %
42	narmadi.com Internet Source	<1 %
43	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
44	anzdoc.com Internet Source	<1 %
45	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %

46	id.123dok.com Internet Source	<1 %
47	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
48	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1 %
49	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
50	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
51	Gerry Olvina Faz, Istiqamah Hafid. "Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya", <i>Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar</i> , 2023 Publication	<1 %
52	niafatiyana02.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	eprints.unisbank.ac.id Internet Source	<1 %
54	sudirmanbangkit.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	adoc.pub Internet Source	<1 %
56	eprints.pancabudi.ac.id Internet Source	<1 %

57	jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id Internet Source	<1 %
58	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
59	ejournal.stisdulamtim.ac.id Internet Source	<1 %
60	ojs.serambimekkah.ac.id Internet Source	<1 %
61	repository.unusia.ac.id Internet Source	<1 %
62	repository.upy.ac.id Internet Source	<1 %
63	qdoc.tips Internet Source	<1 %
64	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
65	inovapendas.org Internet Source	<1 %
66	library.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1 %
67	repositori.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
68	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %

69	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
70	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
71	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
72	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
73	ecampus-fip.umj.ac.id Internet Source	<1 %
74	ia600803.us.archive.org Internet Source	<1 %
75	repository.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
76	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
77	jurnal.arkainstitute.co.id Internet Source	<1 %
78	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
79	swcf-unpad.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	zombiedoc.com Internet Source	<1 %

81	adoc.tips Internet Source	<1 %
82	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
83	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
84	jatim.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
85	lutvita.wordpress.com Internet Source	<1 %
86	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
87	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
88	www.idntimes.com Internet Source	<1 %
89	www.journal.assyfa.com Internet Source	<1 %
90	Andi Muhammad Dakhalan. "FAKTOR YANG MEMPENGARUI KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (Teori Linguistik dan Al-Qurâ€™an)", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2018 Publication	<1 %

91

Luna Febriani, Kiki Listari. "Adaptasi dan Inovasi Kegiatan Belajar Mengajar selama Pandemi pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2022

Publication

<1 %

92

Muhammad Tareh Aziz, Laili Mas Ulliyah Hasan. "Strategi PAILKEM dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 2023

Publication

<1 %

93

Uswatun Hasanah. "Sikap Over Proteksi Orang Tua Dan Kematangan Sosial Anak", Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2016

Publication

<1 %

94

civitas.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

95

etheses.uinmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

96

file.upi.edu

Internet Source

<1 %

97

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

issuu.com

98

Internet Source

<1 %

99

jurnal.stikestrimandirisakti.ac.id

Internet Source

<1 %

100

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

101

majalahayah.com

Internet Source

<1 %

102

pantunirwanprayitno.com

Internet Source

<1 %

103

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

104

repository.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

105

repository.unitri.ac.id

Internet Source

<1 %

106

sriwidodo-wi-bpptkplb.blogspot.com

Internet Source

<1 %

107

the1andonlythis.blogspot.co.id

Internet Source

<1 %

108

www.riskmanagementbusiness.com

Internet Source

<1 %

109

www.uggboots-australia.com.co

Internet Source

<1 %

- 110 Amalia Risqi Puspitaningtyas. "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari", Education Journal : Journal Educational Research and Development, 2020
Publication <1 %
-
- 111 Ratna Dewi. "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi", Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, 2021
Publication <1 %
-
- 112 Yossi Hadiansyah, Musri Ali Gapur, Tina Musyofah, Triani Eka Pitri, Rahmad Hidayat. "PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 17 MUKOMUKO", International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2021
Publication <1 %
-
- 113 jurnal.ar-raniry.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 114 Esti Ariani. "Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Islam Al Hikmah Selokerto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen", Media Manajemen Pendidikan, 2022
Publication <1 %
-
- 115 Ike Apriliani, Agus Pahrudin, Koderi Koderi, Syafrimen Syafril. "Management of Inclusive <1 %

Education: An Implementation",
Munaddhomah: Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam, 2024

Publication

116

MV. Roesminingsih, Muhammad Nurul Ashar,
Asri Wijiastuti, Widya Nusantara, I Gusti
Lanang Putra Eka Prisma, Monica
Widyaswari. "PELATIHAN GURU DAN ORANG
TUA SISWA SEBAGAI PENDAMPING KELAS
SISWA DIFABEL", Community Development
Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2022

Publication

<1 %

117

koreshinfo.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On